PENGARUH NILAI-NILAI MADRASAH DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP BUDAYA MUTU MADRASAH ALIYAH SE KABUPATEN MADIUN

TESIS

Oleh:

Alifatul Ngazizah

NIM 212215024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PASCASARJANA

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JULI 2017

ABSTRAK

Ngazizah, Alifatul, 2017. Pengaruh Nilai-nilai Madrasah dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Budaya Mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai Madrasah ,Kepemimpinan Transformasional, Budaya Mutu Madrasah .

Faktor yang dapat mempengaruhi budaya mutu madrasah adalah nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional. Budaya mutu madrasah yang dinilai kurang maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:(1) Pengaruh Nilai-nilai madrasah terhadap budaya mutu madrasah, (2) Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah, (3) Pengaruh secara bersama-sama antara nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Subyek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun dengan sampel sebanyak 213 siswa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Uji prasarat analisis meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana yaitu uji t dan uji regresi berganda menggunakan uji F.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh positif positif yang signifikan nilai-nilai madrasah terhadap budaya mutu madrasah siswa kelas XI Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,353 > 1,645) dengan koefisien determinan 0,150. (2) Terdapat pengaruh positif yang signifikan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah siswa kelas XI Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,179 > 1,645) dengan koefisien determinan 0,202. (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun yang dibuktikan dengan hasil uji F yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ (9,044 > 3,040) dengan sumbangan efektif sebesar 7,9%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terhadap budaya mutu madrasah baik secara parsial maupun simultan. Oleh karena itu disarankan kepada kepala madrasah dan guru untuk memperhatikan budaya mutu yang ada di madrasah tersebut agar terciptan siswa yang berakhlak dan berprestasi. Bagi peneliti hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut guna mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan menyebabkan budaya mutu madrasah.

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya merupakan nilai-nilai dan kebiasaan yang diterima sebagai acuan bersama yang diikuti dan dihormati. Di era yang semakin kompetitif, budaya organisasi berkembang sesuai perkembangan. Namun, organisasi terdiri dari sumber daya manusia dengan berbagai latar belakang dan tingkatan.[1]

Madrasah tidak hanya mempunyai kurikulum dan peraturan pemerintah saja tetapi, mempunyai nilai-nilai inti madrasah. Nilai-nilai madrasah (Madrasah Corporate Values) meliputi keimanan, ketaqwaan, kebenaran, kebaikan, kecerdasan, kebersamaan, dan keindahan.[2]

Lembaga tidak hanya menerapkan nilai-nilai inti madrasah tetapi lembaga juga harus mempunyai pemimpin yang berkualitas. Pemimpin yang ada pada lembaga tersebut atau biasanya sering kita kenal dengan kepala sekolah adalah

[1] Wibowo, Manajemen Perubahan (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 471.
[2] Ibid., 181.

seorang pemimpin yang mempunyai pengaruh sangat besar bagi semua warga sekolah yang meliputi guru, staff dan siswa. Kepala sekolah adalah orang yang bijaksana dan mempunyai tanggung jawab sekaligus wawasan yang luas. Budaya yang diciptakan membawa dampak positif bagi siswa dan guru.

Salah satu tumbuhnya madrasah adalah karena masjid-masjid telah penuh dengan tempat belajar dan hal ini amat menggangu aktivitas pelaksanaan ibadah shalat. Madrasah lahir juga sebagai bentuk lain dari pendidikan umum yang memposisikan dirinya sebagai lembaga yang berciri khas agama Islam. Posisi ini diambil sebagai akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren yang dinilai terlalu sempit dan terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu agama saja. Sebagai sekolah umum yang berciri khas agama, madrasah dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik terkait dengan peningkatan iman dan taqwa (IMTAQ) maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini terbukti sejak awal pendidikan madrasah melalui kebijakan surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri yaitu, Menteri Agama, pendidikan dan kebudayaan, dan dalam Negeri berusaha untuk mensejajarkan kualitas lulusan madrasah sama dengan pendidikan umum lainnya. Pola

kurikulum yang dikembangkan adalah 70% bidang studi umum dan 30% bidang agama.[3]

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membangun potensi peserta didik secara utuh baik psikimotorik, afektif, kognitif dan sosialnya untuk menjadi insan kamil. Sedangkan pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan yang berwawasan Islam baik yang menyangkut peribadahan dengan Allah Swt maupun dengan sesama manusia. Setiap daerah mempunyai keunggulan potensi yang perlu dijaga dan dikembangkan dengan lebih baik lagi. Antara budaya dengan sumber daya manusia terdapat hubungan yang bersifat saling mempengaruhi. Sekolah menengah atas yang bercorak agama Islam sering kita kenal dengan madrasah.[4]

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas Islam. Ciri khas Islam yang dimaksud adalah terdapatnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Quran Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Madrasah lahir dan berkembang sejalan dengan perkembangan Islam di Indonesia dan eksistensinya telah diakui sepanjang sejarah bangsa.

---

[3] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 159.

[4] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 4.

Menurut Data Kementerian Agama RI (2015) saat ini terdapat 76.551 Madrasah (MI, MTs dan MA) dengan jumlah siswa mencapai 9.010.576 se-Indonesia dan memiliki guru berjumlah 737.722 orang, beberapa Madrasah Aliyah yang berprestasi.[5]

Ada beberapa madrasah yang berprestasi dengan menerapkan budaya mutu seperti, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) yang ada di Serpong dan Gorontalo. Para siswanya hampir 100% diterima di Perguruan Tinggi terbaik di negeri ini dan beberapa diantaranya di terima pada PT di Luar Negeri. Langganan juara Olimpiada Sains Nasional (OSN) dan berbagai kejuaraan bergengsi tingkat dunia.

Madrasah yang berbasis pondok pesantren juga mempunyai keunggulan dan kekhasan tersendiri, misalnya MTs dan MA di PP. Amanatul Ummah Mojokerto pimpinan KH. Dr. Asep Saefuddin Halim dengan program akselerasinya. Madrasah TBS Kudus dan Madrasah Sunan Pandanaran dengan program tahfidzya, Madrasah al-Anwar Sarang Rembang dengan program kitab kuningnya dan lain sebagainya. Hal yang sama juga terjadi di Madrasah di berbagai pesantren seperti Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil

---

[5]Ruchman Basori, Kasi Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. https://www.kemenag.go.id/opini/19/membangun-budaya-mutu-madrasah, diakses pada tanggal 24 Januari 2017, pukul 17.52 WIB.

Pati, Al-Hikmah Brebes, Madrasah di Pesantren Tebu Ireng, Krapyak Yogyakarta dan lain-lain. Ada juga tipe Madrasah Techno Natura Depok yang berhasil menggabungkan spirit alam dan teknologi.[6]

Umumnya madrasah-madrasah yang unggul tersebut telah menolak ratusan bahkan ribuan calon peminat, mampu bersaing dengan madrasah dan sekolah secara nasional dan memiliki ciri khas tersendiri sebagai pembeda. Salah satu rahasianya adalah pimpinan madrasah, para guru dan tenaga kependidikan lainnya telah menjalankan budaya mutu. Bagi mereka mutu adalah harga mati yang harus diperjuangkan. Dalam skala yang lebih luas, budaya mutu pendidikan akan melibatkan stakeholders pendidikan seperti pemerintah, yayasan, kepala madrasah, dewan guru dan tenaga kependidikan serta Komite Madrasah.[7]

Adapun peraturan pemerintah yang terkait dengan madrasah adalah PP. Nomor 28 dan 29 tahun 1990. Di dalam PP. Nomor 28 tahun 1990 disebutkan pada bab III pasal 4 ayat (3) bahwa: sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Depratemen Agama masing-masing disebut Madrasah

---

[6]Ibid.,
[7] Ibid.,

Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan pelaksanaan PP. Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, telah dikeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum. Adapun untuk penyelenggaraan madrasah dilimpahkan kepada Menteri Agama. Berdasarkan pelimpahan tersebut maka Menteri Agama menetapkan tentang Madrasah Aliyah, yaitu Keputusan Menteri Agama Nomor 370 tahun 1993.[8]

Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memotivasi para pengikutnya untuk bekerja mencapai sebuah tujuan, bukan untuk kepentingan pribadi jangka pendek, dan untuk mencapai prestasi dan aktualisasi diri, bukan demi perasaan aman. Dalam kepemimpinan transformasional, dianggap sebagai kasus khusus dari kepemimpinan transaksional. Pemimpin transformasional akan merombak seluruh filosofi, sistem, dan budaya sebuah organisasi.[9]

Pheagan mengemukakan bahwa apa yang kita lakukan tergantung pada dua hal, yaitu kepribadian dan situasi. Apabila kita bergerak dari situasi yang satu ke situasi lainnya, kita mengubah perilaku seperti yang diperlukan. Di satu sisi

---

[8] Ibid., 161.

[9] John M Ivancevich dan Robert Konopaske, Perilaku dan Manajemen Organisasi Edisi Ketujuh Jilid 2 (Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 213.

kepribadian seseorang dapat dipengaruhi berbuat pada situasi atau budaya sebenarnya.[10]

Budaya adalah gagasan, kepentingan, nilai-nilai dan sikap yang disumbangkan oleh kelompok. Budaya menjadi latar belakang, keterampilan, tradisi, komunikasi dan proses keputusan, mitos, ketakutan, harapan, aspirasi, dan harapan yang menjadi pengalaman.[11]

Kedewasaan budaya tidak mudah didefinisikan dan kompleks, artinya bervariasi antara negara yang satu dengan negara yang lain. Pada budaya timur, mungkin muncul dengan deskripsi tentang face (rupa), reticence (sikap berdiam diri), obedience (kepatuhan), dan cooperation (kerja sama). Budaya barat mempunyai ukuran yang berbeda. Di Amerika ukuran kedewasaan menurut Pheagan adalah dependent, control by others, motivated by others, passive, short time perspective.[12]

Budaya sekolah atau madrasah merupakan bagian dari budaya korporasi (corporate culture). Budaya korporat merupakan budaya yang dibangun pada institusi atau lembaga yang memiliki karakteristik tertentu, budaya sekolah juga

---

[10] Berry Pheagan, Developing Your Company Culture (Berkeley: Context Press, 2000), 5.
[11] Ibid.,
[12] Ibid.,

mempengaruhi nilai, kepribadian pemimpin, disiplin dan sebagainya. Sedangkan budaya organisasi cenderung lebih luas, karena organisasi dapat meliputi keluarga, paguyuban atau kelompok nonformal, yang mana organisasi tersebut tidak termasuk dalam korporasi.

Budaya mutu adalah suatu budaya yang memiliki tema sentral untuk peningkatan terus-menerus (continous improvement). Dengan demikian budaya mutu tersebut dalam bentuk yang kelihatan (visible artifact) disokong oleh nilai-nilai dan keyakinan serta berbagai karakter lain. Dalam bentuk yang kelihatan budaya mutu tersebut nampak dalam berbagai upaya karyawan dalam menghasilkan sesuatu yang terbaik. Namun dalam bentuk yang tidak kelihatan budaya mutu tersebut akan berbentuk nilai-nilai untuk berbuat yang terbaik, nilai-nilai yang dianut dalam kaitan hubungan dengan pelanggan orang lain.[13]

Sekolah efektif adalah sekolah yang mempertunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis maupun non akademis dan mempunyai suatu kultur yang berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai dan hal tersebut ditandai dengan adanya rumusan visi yang ditetapkan dan dipromosikan bersama antara

---

[13] Ibid.,

warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, pegawai lainnya, peserta didik, orang tua peserta didik. Pada sekolah efektif, kultur dijadian landasan yang kuat sebagai determinasinya dalam mencapai kesuksesan akademis. Budaya sekolah yang diharapkan tumbuh pada sekolah efektif adalah budaya yang mampu memberikan karakteristik perlakuan sekolah terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga peserta didik memiliki dorongan intrinsik untuk terus semangat dalam belajar.[14]

Membangun budaya mutu sekolah dalam arti mempersiapkan sikap mental dan kebiasaan yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan hasil kegiatan merupakan produk sekolah yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi, dan loyalitas setiap personil yang ada di sekolah. Perubahan budaya dan setiap aspek kegiatan sekolah diarahkan pada pencapaian secara berkelanjutan, dipandang dari output maupun outcomes, mendiskripsikan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang memiliki peserta didik yang memiliki keunggulan.[15]

---

[14] Donni Juni Priansa, Kinerja dan Profesionalisme Guru (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 66-67.
[15] Ibid., 12.

Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu madrasah menurut Burnham yang dikutip oleh Mulyadi mengidentifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi budaya mutu madrasah yang meliputi: a) nilai-nilai dan misi madrasah, b) Struktur organisasi, c) Komunikasi, d) pengambilan keputusan dan kepemimpinan, e) lingkungan kerja, f) Rekrutmen dan seleksi, g) Perencanaan kurikulum, h) Manajemen sumber daya dan anggaran, i) disiplin, j) hubungan masyarakat.[16]

Selama ini madrasah dipersiapkan sebagai lembaga pendidikan kelas ekonomi, tidak bermutu, hanya mengajarkan agama semata, jurusan akhirat, tempat penampungan anak-anak orang miskin, bersistem kolot, dan tidak bisa melanjutkan ke sekolah umum atau perguruan tinggi umum negeri. Semua anggapan tersebut merupakan hal yang salah kaprah karena tidak mendasar. Meskipun demikian, anggapan itu tetap bertahan memengaruhi masyarakat umum, yang selama ini memang jauh dari kehidupan madrasah. Mereka terpengaruh lantaran tidak mengetahui realitas yang sebenarnya. Tentu saja, kondisi eksternal madrasah yang demikian kurang

---

[16] Mulyadi, Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, *MAN Malang I dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang),* (Malang: Balitbang Kemenag RI, 2010), 66.

menguntungkan bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah.[17]

Dari berbagai faktor yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa madrasah sudah mulai diperbaiki mutu madrasah yaitu pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum proses belajar mengajar dimulai tidak hanya itu saja sholat dhuha disela-sela pembelajaran rutin dikerjakan. Data sekolah MA se-Kabupaten Madiun diantaranya[18]: (1) MA Al-Islamiyah, (2) MA Al-Hidayah, (3) MA Fatwa Alim, (4) MA Al Burhan, (5) MA Tri Bhakti, (6) MA Miftahul Huda, (7) MA Darussalam, (8) MA Wali Songo, (9)MA An Najihah, (10) MA Miftahul Ulum, (11) MA Sabilith Thohirin, (12) MA Darul falah, (13) MA Kare. Dari data MA Se-Kabupaten mengambil 13 MA. Karena MA tersebut mempunyai pondok pesantren, MA yang berprestasi, MA yang mempunyai banyak siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MA Wali Songo Kebonsari Madiun menyatakan bahwasanya mutu madrasah tergantung dari lembaga tersebut, semakin baik mutu madrasah maka semakin baik juga siswanya. Lembaga tersebut masih berproses dalam memenuhi standart dari proses

---

[17] Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 83.
[18] Kementerian Agama Kabupaten Madiun, pada tanggal 08 Juni 2017.

pembelajaran, guru diusahakan harus tertib, media pembelajaran juga masih menggunakan media ceramah, buku-buku yang ada diperpustakaan belum memenuhi standart karena hanya sedikit persediaan buku untuk siswa, fasilitas pembelajaran belum lengkap. Kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap mutu madrasah dan nilai-nilai yang ada dari madrasah tersebut. Melihat fenomena tersebut menarik bagi penulis untuk diteliti, dengan tema **"Pengaruh Nilai – Nilai Madrasah dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Budaya Mutu Madrasah Aliyah se-Kabupaten Madiun".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah nilai-nilai madrasah berpengaruh signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun?
2. Apakah kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun?

3. Apakah nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai madrasah terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperluas dan mengembangkan kajian khazanah keilmuan, terutama mengenai pengaruh nilai kejujuran dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya sekolah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis. Adapun manfaatnya adalah:

a. Bagi Pendidik

Guru dapat mengetahui karakteristik belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan acuan untuk menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan budaya sekolah, sehingga mampu menciptakan nilai-nilai Madrasah dengan kepemimpinan transformasional yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti

Menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan cakrawala pengalaman penulis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Madrasah dan kepemimpinan transformasional dengan budaya sekolah.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI

E. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian tentang budaya sekolah telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya, Pertama, Syahril Sidiq dengan judul "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrassah dan Sertifikasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Ponorogo" (212214006) pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menemukan: 1) gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo. Ini dibuktikan dengan nilai T_{hitung} dan membandingkan dengan $T_{tabel.}$ Adapun nilai T_{hitung} sebesar 5,630 dan lebih besar dari T_{tabel} yang besarnya 1,990. Hal ini diperkuat dengan melihat nilai probabilitas T_{hitung} yang besarnya 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. 2) sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo. Ini dibuktikan dengan nilai T_{hitung} dan membandingkan dengan $T_{tabel.}$ Adapun nilai T_{hitung} sebesar 2,180 dan lebih besar dari T_{tabel} yang besarnya 1,990. Hal ini diperkuat dengan melihat nilai probabilitas T_{hitung} yang

besarnya 0,032 dan lebih kecil dari 0,05. 3) gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dan sertifikasi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan di MAN Ponorogo. Ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} dan membandingkan dengan nilai F_{tabel}. Adapun nlai F_{hitung} sebesar 21,192 dan lebih besar dari F_{tabel} yang besarnya 3,95. Ini juga diperkuat dengan melihat nilai probabilitas F yang besarnya 0,000 dan lebih kecil dari 0,05. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya mutu sekolah, sama-sama penelitian kuantitatif, tempat penelitian sama-sama di Madrasah Aliyah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti terdahulu tentang mutu pendidikan dan sekarang budaya mutu sekolah.

Kedua, Sodik Koirudin dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Madrasah terhadap Efektivitas Madrasah di MTsN Ponorogo" (212214011) pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menemukan bahwa 1) ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan transformasional terhadap efektivitas madrasah di MTsN Ponorogo, ini dibuktikan dari nilai F_{hitung} = 5,83954894 lebih besar dari nilai F_{hitung} 4,03, sehingga Ha diterima. Dari nilai R^2,

diketahui bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh sebesar 8,75905316% terhadap efektivitas madrasah dan 91,24094684% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. 2) ada pengaruh yang signifikan antara iklim madrasah dengan efektivitas madrasah di MTsN Ponorogo, ini dibuktikan dari nilai F_{hitung} = 8,813496486 lebih besar dari nilai F_{tabel}= 4,03, sehingga Ha diterima. Dari nilai R^2 diketahui bahwa iklim madrasah berpengaruh sebesar 14,0308841% terhadap efektivitas madrasah dan 85,9691159% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. 3) ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan transformasional dan iklim madrasah terhadap efektivitas madrasah di MTsN Ponorogo, ini dibuktikan dari nilai F_{hitung}= 10,68077189 lebih besar dari nilai F_{tabel} = 4,03, sehingga Ha diterima. Dari nilai R^2 diketahui bahwa kepemimpinan transformasional dan iklim madrasah berpengaruh sebesar 16,513449% terhadap efektivitas madrasah dan 83,486551% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformasional, penelitian yang digunakan kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti terdahulu tentang kepemimpinan transformasional (X_1)

dan sekarang kepemimpinan transformasional (X_2) lembaga yang diteliti juga berbeda.

Ketiga, Aziz Anwar dengan judul Model Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun Budaya Organisasi Pendidikan di SMP Negeri 1 Geger pada tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pada sub idealisme kepemimpinan dalam membangun budaya organisasi, kepala SMP Negeri 1 Geger bersifat karismatik, piawai mengkomunikasikan visi dan misinya, dan dapat mempertahankan jalannya kepemimpinan secara efektif. Dan terwujudnya nilai-nilai budaya organisasi yang dibangun di SMP Negeri 1 Geger yaitu budaya mutu, budaya sikap perilaku, budaya disiplin, budaya kerja, budaya efisiensi, dan budaya profesional. 2) pada sub perilaku inspirational motivation kepala sekolah SMP Negeri 1 Geger mampu mendahulukan institusi dari pada pribadi, dan menjadikan pribadinya sebagai role of model bagi peserta didik, guru, dan pegawai. Dan beliau mendapatkan prestasi dalam bidang kepemimpinan sehingga menginspirasi para bawahanya untuk berpacu dalam meraih prestasi. 3) pada sub stimulus intelektual, kepala sekolah SMP Negeri 1 Geger mampu mengambil kebijakan, dapat memecahkan masalah, dan

menumbuhkan ide-ide kreatif bawahannya. Beliau juga memberi kewenangan dan kebebasan kepada bawahannya untuk berkreativitas selama tidak melanggar budaya organisasi yang telah ada. 4) pada sub hambatan kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional dalam membangun budaya organisasi di SMP Negeri 1 Geger. Adapun hambatan yang dihadapi adalah SDM yang ada tidak semua mampu mengikuti irama kerja, ini dikarenakan ada perbedaan karakter bawaan dari masing-masing guru dan pegawai di SMP Negeri 1 Geger. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti tentang kepemimpinan transformasional. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini, peneliti terdahulu tentang model kepemimpinan transformasional (kualitatif) dan sekarang kepemimpinan transformasional variabel X_2 (kuantitatif) lembaga yang diteliti juga berbeda.

F. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Madrasah

Nilai-nilai dan misi madrasah merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi budaya mutu sekolah. Budaya merupakan sesuatu yang dibangun atas nilai-nilai yang dianut oleh organisasi termasuk madrasah. Nilai-nilai madrasah

(Madrasah Corporate Values) adalah keimanan, ketaqwaan, kebenaran, kebaikan, kecerdasan, kebersamaan, dan keindahan.[19]

Max Scheller membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut: Pertama, nilai-nilai kenikmatan, terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak, misalnya kenikmatan, kesukaan, kesakitan. Kedua, nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum. Ketiga, nilai-nilai kejiwaan, nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, misalnya kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan. Keempat, nilai-nilai kerohanian, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci, nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi seperti kesucian, ketaqwaan.[20]

PONOROGO

---

[19] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 181.

[20] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 65.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.[21]

Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisata dapat memberikan pengertian tentang nilai, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.[22] Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekolompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

---

[21] Ibid., 56.

[22] Mawardi, Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

Model-model penanaman nilai, yang pada intinya ada empat model di antaranya adalah: Pertama, model dogmatik; yaitu untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Model ini dianggap kurang mampu mengembangkan keadaan rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran akan cendrung bersifat dangkal dan terpaksa, karen tetap pada otoritas guru atau atasannya.[23] Kedua, model deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Model ini terbentuk dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya diambil beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehar-ihari di masyarakat atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau hampir sempit ruang lingkupnya. Ketiga, model induktif adalah sebagai kebalikan dari model deduktif, yakni dalam penanaman nilai-nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara

---

[23] Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), 107-108.

hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut. Keempat, model reflektif adalah merupakan gerakan dari pengguna model deduktif dan induktif, yakni menanamkan nilai dengan jalan mondar-mandir atau memberikan konsep semua cara tentang nilai-nilai temuan, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari.[24]

a. Nilai Keimanan

1) Pengertian nilai keimanan

Menurut Notonagoro, nilai-nilai ke-Tuhanan menduduki hierarki yang paling tinggi karena menjadi sumber dari niali-nilai kemanusiaan, kebangsaan. Nilai religius, yaitu nilai yang bersumber pada keyakinan manusia akan Tuhan.[25] Iman menurut bahasa adalah yakin, keimanan berarti keyakinan. Dengan demikian, rukun iman adalah dasar, inti, atau pokok – pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap pemeluk agama Islam. Kata iman juga berasal dari kata kerja amina-*yu'manu* – amanan yang berarti percaya. Oleh karena itu iman berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam

---

[24] Ibid.,

[25] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 64.

hati. Akibatnya, orang yang percaya kepada Allah dan selainnya seperti yang ada dalam rukun iman, walaupun dalam sikap kesehariannya tidak mencerminkan ketaatan atau kepatuhan (taqwa) kepada yang telah dipercayainya, masih disebut orang yang beriman. Hal itu disebabkan karena adanya keyakinan mereka bahwa yang tahu tentang urusan hati manusia adalah Allah dan dengan membaca dua kalimah syahadat telah menjadi Islam.[26]

2) Sifat-sifat keimanan

Keimanan juga merupakan keyakinan yang sungguh-sungguh yang tidak bercampur dengan keraguan serta berpengaruh baik pada pikiran, perasaan, kemauan dan tingkah laku. M. Ustman Najati secara detail meng-klasifikasikan sifat-sifat orang beriman menjadi sembilan bidang perilaku:

a) Sifat-sifat yang berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, kebangkitan dan perhitungan, surga dan ne-raka, hal yang ghaib dan qadar.

---

[26] Salmiwati, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-anak" Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, 377-388.

b) Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: menyembah Allah, melaksanakan kewajib-an shalat, puasa, zakat, haji, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa, bertaqwa kepada Allah, mengingat-Nya selalu, memohon ampun kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, dan membaca al-Quran.

c) Sifat-sifat yang berhubungan dengan hubu-ngan sosial: bergaul dengan orang secara baik, dermawan dan suka berbuat kebajikan, suka bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan, mementingkan kepentingan orang lain dan menghindar dari hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

d) Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan: berbuat baik kepada orang tua dan kerabat, pergaulan yang baik antara suami dan istri, menjaga dan membiayai keluarga.

e) Sifat-sifat moral: sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, teguh dalam kebenaran dan

di jalan Allah swt., luhur jiwa, mempunyai kehendak yang kuat, mampu mengendalikan hawa nafsu.[27]

f) Sifat-sifat emosional dan sensual: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa akan rahmat Allah, cinta dan senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, tidak suka memusuhi orang lain dan me-nyakitinya, tidak dengki pada orang lain, tidak menyombongkan diri, penyayang.

g) Sifat-sifat intelektual dan kognitif: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah, selalu menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih dugaan, teliti dalam meneliti suatu realitas.

h) Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rezeki.

i) Sifat-sifat fisik: kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.[28]

3) Peningkat iman seseorang

PONOROGO

---

[27] Ibid.,

[28] Salmiwati, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-anak" Najati, M. Utsman, al-Quran wa Ilmu al-Nafs (terj.) (Bandung: Pustaka, 1997), 258.

Maka tingkatan keimanan seseorang menunjukkan dan mengindikasikan sejauh mana ia patuh serta tunduk kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Peringkat iman ke dalam beberapa tingkat:

a) Iman taqlid, iman orang yang bertaqlid atau iman ikut-ikutan, dia percaya kepada Allah dan Rasul tetapi kepercayaannya tanpa dalil, tanpa keterangan, tanpa pengetahuan. Orang ini imannya tidak teguh, mudah goyang dan goncang.
b) Iman ilmu, keyakinan kepada Allah dan rasul sudah di dukung dengan dalil-dalil, keterangan dan hujjah. Iman seperti ini belum sanggup melawan setan dan hawa nafsu. Orang beriman pada tingkat ini bisa melanggar perintah Allah secara sadar. Juga tidak sanggup menghadapi ujian-ujian hidup, apakah berupa kesenangan atau kesusahan. Jika mendapat kesenangan bisa lupa diri, bila mendapat kesusahan akan cemas dan kehilangan daya pertimbangan.
c) Iman ayyan, iman ini adalah iman orang yang saleh atau iman ashab al-yamin yaitu orang yang senantiasa sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya. Iman ayyan menjadikan seseorang memiliki kekuatan jiwa, gigih dan kuat cita-cita, tahan uji dan sanggup berkorban. Di samping itu iman ayyan mampu memacu umat menjadi umat yang

gigih dalam memikul beban perintah Allah, juga merupakan benteng yang kukuh yang melindungi umat agar tidak terjebak dan terjerumus kepada kemungkaran dan kemaksiatan.

d) Iman haq dan iman haqiqat, iman yang paling baik dan paling sempurna adalah iman haq dan iman haqiqat. Ini merupakan puncak keimanan, iman orang-orang yang dekat dengan Allah (golongan muqarrabin), orang yang sangat bertaqwa dan kuat penyerahan dirinya kepada Allah.[29]

4) Ciri-ciri Orang Beriman

Ungkapan iman menurut Ibn Hajar al-Asqalani adalah "perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang". Dimaksud dengan "perkataan" adalah ucapan dua kalimat syahadat, yang dimaksud dengan "perbuatan" mencakup perbuatan hati (keyakinan) dan perbuatan anggota badan (ibadah). Ulama terdahulu mengatakan bahwa iman adalah mempercayai dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.[30]

5) Rukun Iman

a) Iman kepada Allah swt

[29] Ibid.,
[30] Ibid., 378.

Iman menurut bahasa adalah membenarkan adapun menurut istilah syari'at yaitu menyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan amal perbuatan. Keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (tauhid) merupakan pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah swt. Pekerjaan seorang muslim yang dilandasi keimanan dan dimulai dengan niat karena Allah swt. Akan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah swt. Sebaliknya pekerjaan yang tifak diniatkan karena Allah swt tidak mempunyai nilai apa-apa.[31]

Islam mengajarkan bahwa iman kepada Allah swt. Harus bersih dan murni, menutup setiap celah yang memungkinkan masuknya syirik (mempersekutukan Allah). Masuknya paham-paham yang merusak tauhid menyebabkan orang terjatuh pada syirik merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Tauhid adalah mengitikadkan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Itikad ini harus dihayati baik dalam niat, amal maupun dalam maksud dan tujuan.[32] Tauhid mencakup tujuh macam sikap meliputi: (1) Tauhid Zat artinya mengiktikadkan bahwa Zat Allah itu Esa, tidak terbilang. Zat Allah itu hanya

---

[31] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 13.
[32] Ibid., 14.

dimiliki oleh Allah saja, yang selain-Nya tidak ada yang memilikinya. Manusia yang terdiri dari atom dan molekul tidak diberi pengetahuan tentang Zat Allah. (2) Tauhid Sifat adalah mengitikadkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai sifat Allah dan hanya Allah saja yang memiliki sifat kesempurnaan. (3) Tauhid Wujud adalah mengiktikadkan bahwa hanya Allah yang wajib ada. Adanya Allah tidak membutuhkan kepada yang mengadakan.[33] (4) Tauhid Af'al adalah mengiktikadkan bahwa Allah sendiri yang menciptakan dan memelihara alam semesta. Atas kehendak-Nya pula sesuatu itu hidup dan mati, kemuliaan dan kehinaan serta kelapangan dan kesempitan rezeki. Allah sendiri yang menetapkan apa yang akan terjadi dan apa yang tidak akan terjadi. Allah pula yang memegang rahasia kapan saat kehancuran alam semesta. Dan kepada-Nya tempat menyerahkan segala urusan.[34] (5) Tauhid Ibadah adalah mengiktikadkan bahwa hanya Allah saja yang berhak dipuja dan dipuji.(6) Tauhid Qosdi adalah mengiktikadkan bahwa hanya kepada Allah segala amal ditujukan. Setiap amal dilakukan secara langsung tanpa perantara serta ditujukan hanya untuk memperoleh keridhaannya semata. Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang muslim paling

[33] Ibid., 15.
[34] Ibid., 16-17.

sedikit lima kali sehari semalam di dalam shalat. Di luar itu amal seorang muslim, apa pun bentuknya selalu dimulai dengan ucapan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Setiap muslim diwajibkan melatih diri menjaga konsentrasi (kekhusukan) sehingga pikirannya dipenuhi dengan pengagungan terhadap Allah, perasaannya penuh dengan syukur kepada-Nya. Keindahan alam yang dilihat dihayatinya sebagai keindahan pencipta-Nya, kemerduan suara yang didengarnya adalah kemerduan panggilannya.[35] (7) Tauhid Tasyri' adalah mengiktikadkan bahwa hanya Allah lah pembuat peraturan (hukum) yang paling sempurna bagi makhluk-Nya. [36]

b) Iman Kepada Malaikat-malaikat

Allah telah menciptakan sejenis makhluk gaib, yaitu malaikat disamping makhluk lainnya. Malaikat diberi tugas-tugas khusus yang ada hubungannya dengan wahyu, rasul, manusia, alam semesta, akhirat, disamping ada malaikat yang diberi tugas untuk melakukan sujud kepada Allah swt secara terus menerus. Malaikat mempunyai sifat yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan ijin Allah, sewaktu-waktu malaikat dapat menjelma ke alam materi sebagaimana pernah terjadi pada zaman Rasulullah saw. Sebagaimana makhluk immaterial,

---

[35] Ibid., 18-19.
[36] Ibid., 20.

malaikat memiliki ciri-ciri: (1) mereka adalah makhluk yang selalu takut dan patuh kepada Allah (2) mereka dalah makhluk yang tidak pernah berdosa dan bermaksiat (3) mereka adalah makhluk yang tidak pernah sombong dan selalu bertasybih kepada Allah.[37]

Pengetahuan manusia tentang Malaikat terbatas pada keterangan yang diungkapkan dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw iman kepada malaikat akan membawa pengaruh kejiwaan yang cukup besar, seperti kejujuran, ketabahan, dan keberanian. Adapun tugas-tugas malaikat sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut: (1) Jibril yang bergelar Ruhuk Qudus atau Ruhul Amin, bertugas menurunkan wahyu (2) Malaikat lain ada yang menurunkan wahyu kepada abdi-abdi Allah yang dikehendakinya (3) malaikat ada yang bertugas meneguhkan hati kaum mukminin atau Rasulullah saw (4) malaikat ada yang mendoakan kaum muslimin (5) malaikat ada yang menjadi kawan atau penjaga orang-orang mukminin (6) malaikat ada yang bertugas melaksanakan hukuman Allah bagi manusia (7) ada malaikat yang memohonkan ampun bagi manusia (8) ada malaikat yang membaca shalawat atas Nabi saw (9) ada malaikat yang bertugas mencatat amal manusia (10)

---

[37] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 39-41.

malaikat yang bertugas mencabut nyawa (11) malaikat ada yang bertugas memberi salam dan keselamatan kepada ahli surga.[38]

Keterangan-keterangan di atas menunjukkan bahwa para malaikat itu mempunyai tugas-tugas khusus yang selalu mereka lakukan dengan taat dan patuh. Disampng malaikat, Allah swt juga menciptakan makhluk gaib yang lain yaitu, jin dan setan. Menurut al-Qur'an, bagi jin itu berlaku ketentuan-ketentuan sebagaimana yang diberikan kepada manusia. Mereka ada yang beriman dan ada pula yang kafir. Sedangkan setan adalah makhluk Allah yang durhaka da selalu berusaha untuk menjerumuskan manusia kepada kesesatan dan kejahatan. Allah swt memberikan peringatan yang sangat keras kepada manusia, bahwa setan itu adalah musuh yang sangat berbahaya bagi manusia. Baik setan maupun jin tidak mampu berbuat sesuatu apapun yang mencelakakan manusia tanpa seijin Allah serta kemauan manusia itu sendiri untuk mengikuti godaan dan ajakannya.[39]

c) Iman kepada Kitab-kitab Suci

Iman kepada kitab-kitab suci dalam Islam merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dengan iman kepada Allah swt. Allah swt menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul, untuk

---

[38] Ibid., 42-46.
[39] Ibid., 47-49.

sebagian ddari mereka wahyu itu terkumpul dalam kitab-kitab, antara lain Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an.[40]

Semua kitab yang diturunkan Allah kepada nabi dan rasul-Nya memuat ajaran tauhid atau meng-Esa-kan Allah, sedangkan tatacara penyembahan atau syariat yang terdapat didalamnya berbeda-beda. Setiap muslim wajib beriman kepada kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya dan menyakini isinya yang memuat tuntunan Allah bagi manusia pada zamannya. Risalah para nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad yang termuat dalam kitab-kitabnya ditunjukkan untuk umat tertentu misalnya injil untuk Bani Israil. Tetapi kitab-kitab itu tidak lagi mengikat kaumnya ketika al-Qur'an telah diturunkan. Karena al-Qur'an telah menghapus atau merevisi hukum-hukum sebelumnya. Kitab-kitab suci yang ada sekarang ini telah mengalami perubahan kecuali al-Qur'an. Perubahan yang sangat penting adalah dalam masalah aqidah, yakni berubah dari tauhid menjadi syirik. Dalam kerangka itulah kitab suci al-Qur'an diturunkan Allah untuk merevisi kitab-kitab lama dan menyempurnakan ajaran-Nya.[41]

---

[40] Ibid., 55.

[41] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 56.

Al-Qur'an memberikan keterangan yang lengkap tentang pokok-pokok agama dan menjelaskan persoalan-persoalan yang masih kabur atau gelap. Al-Qur'an menjawab setiap tantangan terhadap kebenaran ajarannya yang datang dari siapa saja sepanjang perjalanan kehidupan manusia, sejak diturunkan kepada Nabi saw pada abad ke-6 sampai akhir zaman. Ayat-ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis, ayat-ayat muhkamat (kokoh, rapi, kuat) meliputi soal hukum. Ia terang dan jelas artinya tidak sulit memahaminya dan tidak memerlukan keterangan panjang lebar. Ia merupakan induk pokok dan isi al-Qur'an yang membentuk sendi Islam. Misalnya ayat tentang perintah puasa, shalat, berjihad, seruan dan larangan, tentang ilmu, berpikir, akal, hala dan haram (syariah). Dan ayat-ayat mutasyabihat (samar, kiasan) memerlukan keterangan panjang, kupasan mendalam, penelitian membuka berbagai kemungkinan. Tidak dapat dijelaskan oleh sembarang orang, melainkan hanya oleh orang-orang berilmu, cerdas, dan kokoh keimanannya, dan menguasai ilmu al-Qur'an. Ayat-ayat ini merupakan lapangan tafsir dan kebebasan berpikir. Ia meliputi lapangan kebudayaan, misalnya bahwa manusia hanya dapat melintasi penjuru langit dan bumi dengan kekuasaan (sultan), perumpamaan, peristiwa sejarah, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, segala sesuatu

dengan ukuran Allah, susunan langit dan bumi, segala sesuatu dengan ukuran Allah.[42]

d) Iman kepada Rasul

Rasul adalah manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah untuk disampaikan kepada umatnya dan sekaligus sebagai contoh kongkret pribadi manusia yang baik. Rasul-rasul Allah itu ada yang kisahnya disebutkan dalam al-Qur'an ada pula yang tidak. Rasul yang disebutkan namanya hanya 25 orang.[43] Rasul Allah tidak hanya menyampaikan wahyu-wahyu Allah, tetapi juga menunjukkan bagaimana cara mempraktekkan wahyu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasul terakhir itu adalah Nabi Muhammad saw yang lahir pada tahun 53 sebelum hijrah di Makkah dan wafat tahun 10 Hijriyah di Madinah.[44]

e) Iman kepada Hari Kiamat

Hukum keserbateraturan dan hukum ketidak kekalan merupakan dasar atau sunatullah yang berlaku bagi setiap ciptaan Allah tanpa terkecuali. Di dalam al-Qur'an kedua hukum ini ditemukan pada beberapa ayat yang menjelaskan tentang kejadian dan akhir manusia, bumi serta alam semesta. Semua makhluk hidup mengalami kematian. Manusia meninggal

---

[42] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 58-59.
[43] Ibid., 63.
[44] Ibid., 64-66.

ddalam berbagai tingkat usia. Hewan dan tumbuhan secara berangsur-angsur mengalami kepunahan. Mineral-mineral seperti minyak bumi, gas bumi, lainnya selalu dieksploitasi dan dimanfaatkan manusia sehingga mengalami penyusutan yang pada suatu sat akan habis. Bumi, bulan, dan benda langit lainnya secara tidak disadari oleh manusia ternyata mengalami perubahan sesuai dengan sifat-sifat yang dimilikinya. [45]

Musnahnya kehidupan secara berangsur-angsur, berhentinya alam semesta mengembang, dan akan berkontraksi kembali ketitik awal kejadiannya merupakan bukti nyata adanya hukum ketidak kekalan yang berlaku bagi setiap ciptaan Allah. Bagi orang-orang yang beriman dan berilmu kejadian itu merupakan bukti ke-Mahakuasaan Allah dan kefanaan kehidupan duniawi. Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa kehidupan yang abadi adalah kehidupan setelah kehidupan dunia ini.[46]

f) Iman kepada Qadha' dan Qadar

Qadha' menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedangkan qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Atau secara sederhana dapat diartikan bahwa *qadha'* adalah ketetapan Allah yang telah

---

[45] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 73.
[46] Ibid., 74-75.

ditetapkan (tetapi tidak diketahui). Sedangkan qadar ialah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui telah terjadi).[47]

Setiap muslim wajib meyakini bahwa Allah swt Maha Kuasa serta memiliki wewenang penuh untuk menurunkan ketentuan apa saja bagi makhluk-Nya. Demikian juga setiap muslim juga wajib meyakini sepenuhnya bahwa manusia diberi kebebasan memilih dan menentukan nasibnya sendiri segala kemampuan usahanya serta doanya kepada Allah. Qadha' Allah berlaku sejak manusia masih berada di dalam rahim ibunya, ia lahir ke dunia tanpa diberi hak untuk memilih siapa ayah ibunya. Dan sebagai bangsa apa ia dilahirkan dan sebagainya. Dalam pengembangan dirinya ia diikat oleh ketentuan-ketentuan yang dibuat Allah bagi dirinya sendiri, sesuai dengan sunatullah dan syariah Allah. Jadi ada dua faktor yang menyertai manusia, yaitu qadha' dan qadar Allah. Keberhasilan amal seseorang hanya mungkin bila diikhtiarkannya cocok dengan qadha' dan qadar Allah.[48]

b. Nilai Ketaqwaan

1) Pengertian ketaqwaan

Menurut Max Scheller, nilai-nilai kerohanian dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci, nilai-

---

[47] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 99.
[48] Ibid., 102-103.

nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi seperti kesucian, ketaqwaan, dan lain-lain.[49]Taqwa berasal dari kata waqa, yaqi , wiqayah, yang berarti takut, menjaga, memelihara dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut, maka taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten (istiqomah). Adapun yang dimaksud dengan taqwa ialah kemampuan diri menjaga perpaduan ini secara kontiniu sesuai makna dasar dari kata taqwa itu sendiri yaitu "menjaga". Dengan demikian maka sifat taqwa merupakan benteng untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya posisi iman tidak lagi berada dalam kelabilan. Kunci sukses yang ditawarkan al-Quran untuk mengindari kelabilan ini adalah dengan melakukan amalan-amalan saleh. Amalan taqwa (amal saleh) bukan sebatas apa yang terkandung di dalam rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji saja. Bukan sebatas membaca al-Quran atau berzikir saja. Amalan taqwa adalah apa saja amalan dan perbuatan di dalam kehidupan ini yang didasarkan pada syariat. Asalkan dilakukan dan

---

[49] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65.

ditinggalkan karena Allah maka itu adalah taqwa. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala larangan-Nya dalam kehidupan ini.[50]

2) Ciri-ciri orang bertaqwa

Mengantarkan kepada pengenalan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa yang dapat dipahami dari al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177 ini. Menurut para mufassir secara umum bahwa ciri-ciri orang bertaqwa ialah :

a) Keimanan yang tulus dan sejati terhadap Allah, Hari Akhir, Malaikat, Kitab dan Nabi-nabi
b) Orang yang bertakwa harus menunjukan perbuatan baik dan kedermawanan kepada manusia
c) Orang yang bertakwa harus selalu menegakkan dan menjalankan ritus-ritus
d) Orang yang bertakwa harus menjadi warga masyarakat yang baik dan berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan kemasyarakatan

PONOROGO

[50] Salmiwati, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-anak" Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV, Edisi 1, 377-388.

e) Harus tetap tabah dan tidak goyah jiwa pribadinya dalam setiap keadaan.[51]

Karakteristik orang – orang yang bertaqwa, iman kepada Allah, para malaikat, kitab – kitab dan para nabi. Dengan kata lain, instrument ketaqwaan yang pertama ini dapat dikatakan dengan memelihara fitrah iman. Mengeluarkan harta yang dikasihnya kepada kerabat, anak yatim, orang – orang miskin, orang – orang yang terputus di perjalanan, orang – orang yang meminta – minta dana, orang – orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban memerdekakan hamba sahaya. Indikator taqwa yang kedua ini, dapat disingkat dengan mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.[52]

3) Manfaat dan fungsi taqwa

Maka terdapat banyak manfaat dan fungsi taqwa bagi seseorang baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya, di antaranya:

a) Akan memperoleh al-furqan yaitu kemam-puan untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, halal dan

---

[51] Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Juz I, (Beirut : Darul Fikr, 1368), 109.
[52] Ibid.,

haram, antara sunnah dengan bid‟ah, serta kesalahan-kesalahannya dihapus dan dosa-dosanya diampuni.

b) Akan memperoleh jalan keluar dari segala macam problema yang dihadapinya, amalan-amalan baiknya diterima oleh Allah, hingga menjadi berat timbangannya di akhir kelak, mudah penghisabannya dan ia menerima catatan amalnya dengan tangan kanan.

c) Allah memasukkannya ke dalam syurga, kekal di dalamnya, serta hidup dalam keridhoan-Nya.[53]

Iman dan taqwa ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan dan bahkan kedua-duanya saling membutuhkan. Dengan kata lain, jenjang taqwa tidak akan pernah terwujud bila tidak diawali dengan keimanan dan keimanan itu sendiri tidak akan memiliki nilai apa-apabila tidak sampai kepada derajat ketaqwaan. Perpaduan antara iman dan taqwa adalah kemuliaan. Al-Quran dengan tegas menyebutkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa. Predikat kemuliaan ini sangat ditentukan oleh kualitas taqwa. Semakin tinggi tingkat ketaqwaan seseorang maka semakin mulia pula kedudukannya dalam pandangan Allah.

---

[53] Ibid.,

Perpaduan antara iman dan taqwa ini tidak terjadi secara otomatis karena iman memiliki persyaratan untuk menuju nilai kesempurnaannya. Persyaratan ini dapat dilihat melalui aturan-aturan yang diberlakukan kepada iman yaitu memadukan keyakinan dengan perbuatan. Tanpa melakukan perbuatan ini maka iman akan selalu bersifat statis karena berada pada tataran ikrar tidak pada tataran aplikasi. Oleh karena itu, maka kata iman selalu digandeng dalam al-Quran dengan amal saleh (*amanu wa „amilu al*-shalihat) supaya keberadaan iman bersifat lebih energik dan aplikatif.[54]

4) Rukun Islam

a) Syahadat

Pemahaman seseorang tentang dua kalimat syahadat ini akan sangat mempengaruhi kualitas dirinya sebagai manusia dan kualitass dirinya sebagai muslim. Demikian itu karena ia akan memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap kepribadian, perilaku, dan perbuatannya. Sebaliknya, ketidakpahamannya terhadap keduanya akan menyebabkan dirinya tidak memiliki makna bahkan bagi dirinya sendiri

---

[54] Salmiwati, "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-anak" Dahlan, Abdul Aziz, Teologi dan Aqidah dalam Islam (Padang: IAIN IB Press, 2001), 205.

sekalipun. Syahadat tauhid adalah persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.[55] Sebagai makhluk yang teristimewakan dengan akalnya, manusia diberi amanah kepemimpinan di bumi. Ia tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggung jawab. Hal ini mengharuskan untuk mengambil sikap yang tepat dan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk yang berakal. Ia harus mengambil keputusan yang benar dan tepat atas dasar pengetahuan dan bebas dari hawa nafsu, terlebih dalam hal yang mendasar dan berkonsekuensi pada terjadinya penghambaan dan penyembahan. Persaksian tentang tuhan, menuntutnya untuk menyembah (menghamba) kepada tuhan itu. Allah yang telah menciptakan dan menjadikannya sebagai makhluk yang paling terhormat tidak mengehendaki dan tidak ridha apabila ia menghamba kepada sesama makhluk. Demikian itu karena penghambaan manusia kepada sesama makhluk, baik berupa manusia maupun makhluk lainnya hanya akan menjadikannya hina dan terhinakan. [56]

Sedangkan syahadat risalah adalah persaksian bahwa Muhammad bin Abdullah adalah Nabi dan utusan Allah. Untuk menjaga kehormatan manusia itu, Allah menurunkan petunjuk

---

[55] Jasiman, Mengenal dan Memahami Islam (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), 1.
[56] Ibid., 2.

berupa wahyu yang terdapat dalam kitab suci dan mengutus para rasul yang membimbing mereka untuk menemukan dan mengenali Tuhan yang sebenarnya. Hal ini penting agar mereka tidak menuhankan selain-Nya. Untuk mengikuti kehendak Allah dan menjalankan tuntunan-Nya, manusia tidak mungkin menerima ajaran Allah itu secara langsung. Demikian itu karena manusia tidak mungkin bertemu langsung atau mendengar langsung suara Tuhan kecuali dengan perantara malaikat terpilih, jibril a.s. yang Dia utus untuk menyampaikan wahyu kepada manusia pilihan, yaitu para nabi dan rasul. Selanjutnya para rasul yang menyampaikan ajaran langit tersebut kepada umat manusia. Nabi dan rasul yang dapat kita ketahui ada 25 orang. Yang pertama Adam yang menjadi nenek moyang umat manusia, yang terakhir adalah Muhammad bin Abdullah saw. [57]

Adapun urgensi syahadat itu adalah sebagai berikut: Pertama, syahadat adalah pintu gerbang Islam. Kedua, syahadat merupakan intisari ajaran Islam. Ketiga, syahadat merupakan asas perubahan. Keempat, syahadat adalah inti dakwah para Rasul. Kelima, fadhilah dan keutamaannya. Demikian urgensi dua kalimat syahadat adalah, syahadat merupakan pintu gerbang Islam, syahadat merupakan inti

[57] Jasiman, Mengenal dan Memahami Islam, 4.

ajaran Islam, syahadat merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul, syahadat mengandung keutamaan yang sangat besar.[58]

b) Sholat

Menurut bahasa, shalat berarti berdoa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat yang diwajibkan adalah shalat lima waktu yang terdiri dari dzuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat, isya' 4 rakaat, dan subuh 2 rakaat. Shalat merupakan ibadah khusus, karena itu tatacara pelaksanaannya harus sesuai dengan contoh yang dilakukan oleh Nabi saw.[59]

Shalat di dalam ajaran Islam menempati tempat yang paling tinggi diantara ibadah-ibadah yang lain, bahkan Nabi menempatkannya sebagai tiang agama. Amal seorang muslim yang pertama kali diperhitungkan di akhirat adalah shlat, dan amal yang lain akan memiliki makna atau tidak sangat tergantung kepada shalatnya. Shalat merupakan satu-satunya kewajiban muslim yang tidak pernah gugur sepanjang akalnya sehat. Karena Nabi saw mengajarkan shalat tidak hanya pada

---

[58] Ibid., 6-10.

[59] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 139-140.

kondisi biasa, tetapi juga dalam kondisi sakit, diperjalananm bahkan dalam kondisi ketakutan atau perang.[60]

c) Puasa

Dalam hubungan ibadah ritual wajib dilakukan setahun sekali adalah puasa pada bulan ramadhan. Puasa adalah menahan makan dan minum serta yang membatalkannya sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa pada dasarnya merupakan proses latihan menuju tingkat ketaqwaan kepada Allah swt. Disamping puasa wajib, terdapat pula ibadah puasa yang hukumnya sunah, seperti puasa senin kamis, puasa pada hari arafah, puasa asyura, puasa syawal. Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna yang dalam. Merupakan wahana latihan mengendalikan nafsu dan menahan keinginan-keinginan untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah swt.[61]

Ibadah menguji kekuatan iman seseorang seberapa jauh iamnnya mampu membendung keinginan-keinginan dan dorongan nafsu yang mengajak untuk melakukan perbuatan yang dilarang Allah swt. Seseorang melakukan puasa tidak diawasi oleh siapapun melaikan oleh Allah. Ibadah puasa

---

[60] Ibid., 140.
[61] Ibid., 146-147.

berfungsi pula sebagai wahana memupuk dan melatih rasa kepedulian dan perhatian terhadap sesama.

d) Zakat

Dalam hubungan dengan pemilikan harta benda dalam ajaran Islam dikenal dengan kewajiban membayar zakat. Menurut asal katanya, zakat berarti bertambah, bersih atau suci. Sedangkan menurut terminologi syariah, zakat adalah mengeluarkan sebagian harta kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syariah. Mengeluarkan zakat hukumnya wajib bagi orang yang mempunyai harta yang telah mencapai nisab atau ketentuan minimal harta kena zakat. Orang yang berhak menerima zakat (mustahik) sebagai berikut: Pertama, fakir yaitu orang yang memiliki usaha yang hanya menjamin setengah dari kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kedua, miskin yaitu orang yang memiliki usaha yang menghasilkan lebih dari setengah kebutuhan hidupnya. Ketiga, amil yaitu orang yang dipercaya untuk mengumpulkan dan membagikan harta zakat. Keempat, mualaf yaitu orang yang baru masuk Islam yang masih lemah keimanannya yang perlu bimbingan dan dukungan dana. Kelima, hamba sahaya yaitu budak belian. Keenam, gharim yaitu orang yang mempunyai hutang akibat usahanya yang bangkrut yang bukan karena maksiat dan ia tidak sanggup membayarnya. Ketujuh, sabillillah yaitu orang

yang berjuang dengan sukarela untuk menegakkan agama Allah swt. Kedelapan, ibnu sabil atau mufasir yaitu yang kekurangan bekal dalam suatu perjalanan yang baik, seperti menuntut ilmu, menyiarkan agama, dan sebagainya.[62]

e) Haji

Ibadah haji adalah berkunjung ke baitullah (ka'bah) untuk melakukan wukuf, tawaf dan amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah swt dan mengharap ridha-Nya. Ibadah haji wajib bagi orang yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. Ibadah haji yang wajib hanya sekali seumur hidup, sedangkan melaksanakan ibadah haji yang kedua dan seterusnya adalah sunah. Melaksanakan haji dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara yaitu Ifrad adalah mengerjakan haji lebih dahulu, baru mengerjakan umrah. Tamattu adalah mengerjakan umrah lebih dahulu, baru mengerjakan haji. Qiram adalah mengerjakan haji dan umrah di dalam satu niat dan satu pekerjaan sekaligus.[63]

c. Nilai kebenaran

1) Pengertian kebenaran

---

[62] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 142-145.

[63] Sudirman, Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 148.

Menurut Uhar Suharsaputra, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua masalah dapat dijawab dengan ilmu, banyak sekali hal-hal yang merupakan konsern manusia, sulit, atau bahkan tidak mungkin dijelaskan oleh ilmu seperti masalah Tuhan, Hidup sesudah mati, dan hal-hal lain yang bersifat non-empiris. Oleh karena itu bila manusia hanya mempercayai kebenaran ilmiah sebagai satu-satunya kebenaran, maka dia telah mempersempit kehidupan dengan hanya meningkatkan diri dengan dunia empiris, untuk itu diperlukan pemahaman tentang apa itu kebenaran baik dilihat dari jalurnya (gradasi berfikir) maupun macamnya. Bila dilihat dari gradasi berfikir kebenaran dapat dikelompokkan ke dalam empat gradasi berfikir yaitu: 1) Kebenaran biasa, yaitu kebenaran yang dasarnya adalah common sense atau akal sehat.2)Kebenaran ilmu yaitu kebenaran yang sifatnya positif karena mengacu pada fakta-fakta empiris, serta memungkinkan semua orang untuk mengujinya dengan metode tertentu dengan hasil yang sama atau paling tidak relatif sama. 3)Kebenaran filsafat, kebenaran model ini sifatnya spekulatif, mengingat sulit/tidak mungkin dibuktikan secara empiris, namun bila metode berfikirnya difahami maka seorang akan mengakui kebenaran. 4) Kebenaran agama, yaitu kebenaran yang

didasarkan kepada informasi yang datangnya Tuhan melalui utusannya.[64]

Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, menerangkan bahwa kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sugguh-sugguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.[65]

Sedang menurut Abbas Hamami, kata "kebenaran" bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan

---

[64] Muchamad Iksan, Jurnal "Epistemologi Mencari Kebenaran dengan Pendekatan Transendental" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), 341.

[65] Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Kontruksi Pengetahuan Agama" Vol 2, No. 1, 2014. Idzam Fautanu, Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi (Jakarta: Referensi, 2012), 96.

manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek. Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan berasal dari banyak sumber.[66]

2) Kriteria kebenaran

Dari kajian tentang jenis kebenaran dan teori kebenaran di atas, maka kriteria kebenaran dapat dilihat pada hal-hal berikut:

a) Adanya kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lain sebelum yang diketahui, diterima, serta diakui
b) Adanya kesesuaian antara pernyataan dengan fakta atau kenyataan
c) Apakah pernyataan itu bersifat fungsional dalam kehidupan manusia
d) Apakah pernyataan itu sesuai dengan arti dan maknanya
e) Apakah pernyataan tersebut merupakan suatu pernyataan menurut tata bahasa atau aspek gramatikalnya
f) Apakah pernyataan tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya

---

[66] Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu: Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Yogyakarta: Liberti, 2003), cet-3.

g) Apakah pernyataan itu sesuai dengan suatu keadaan yang logis[67]

d. Nilai kebaikan

1) Pengertian kebaikan

Notonagoro, nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi, nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.[68] Nilai etik/etika adalah nilai tenteng baik-buruk yang berkaitan dengan perilaku manusia. Jadi, kalu kita mengatakan etika orang itu buruk, bukan berarti wajahnya buruk, tetapi menunjuk perilaku orang itu buruk. Nilai etik adalah nilai moral.Jadi, moral yang di maksudkan disini adalah nilai moral sebagai bagian dari nilai.[69]

2) Komponen karakter yang baik

Dalam pandangan Lickona pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu:[70]

---

[67] Muchamad Iksan, Jurnal "Epistemologi Mencari Kebenaran dengan Pendekatan Transendental", 343-344.

[68] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 64.

[69] Mokh Sya'roni, "Etika Keilmuan" Teologi, Vol 2, No. 1, 2014. Frans Magnis Suseno, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius,1989), 15.

[70] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 61.

a) Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan, terdiri dari enam hal yaitu: moral awareness (kesadaran moral), knowing moral values (mengetahui nilai-nilai moral). Tetapi pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada moral knowing tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai-nilai atau moral tanpa melaksanakannya, hanya menghasilkan orang cerdas, tetapi tidak bermoral.

b) Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni conscience (nurani), self esteem (percaya diri), empathy (merasakan penderitaan orang lain), loving the good (mencintai kebenaran), self control (mampu mengontrol diri), dan humility (kerendahan hati). Namun, pendidikan nilai/moral atau karakter hanya sampai pada moral feeling saja tidak cukup sebab sebatas ingin atau mau, tanpa diserta perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik.

c) Moral action adalah bagaimana kita membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan

tindakan moral ini merupakan hasil (outcame) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus ada tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).[71]

e. Nilai kebersamaan

1) Pengertian nilai kebersamaan

Max Scheller, nilai-nilai kehidupan dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya, kesejahteraan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum, dan lain-lain.[72] Nilai kebersamaan intinya adalah memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan. Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan itu terhenti.

---

[71] Ibid., 62.
[72] Ibid., 46.

Nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu berinteraksi, berbagi dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens, berdampak terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai serta komunitas yang nyaman dan aman. Berbagi antar sesama warga, menimbulkan rasa saling membutuhkan dan senasib sepenanggungan yang akhirnya akan menciptakan kekompakan.[73]

2) Nilai kebersamaan implementasinya terletak pada tiga hal, di antaranya:

a) Kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati. Kerendahan hati akan memampukan kita untuk bekerjasama, tidak mencari kepentingan sendiri, atau puji-pujian yang sia-sia; Orang yang rendah hati tidak mencari pujian manusia. Orang yang rendah hati akan lebih mudah menganggap orang lain lebih penting/utama dari dirinya sendiri, hanya orang sombong yang mementingkan diri sendiri

b) Kebersamaan memiliki nilai pelayanan. Pelayanan bukan berorientasi kepada diri sendiri, tetapi memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain. Artinya: untuk mencapai

---

[73] Suhendi Afryanto, "Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa)"Jurnal Seni & Budaya Panggung Vol. 23, No. 1, Maret 2013: 1 – 108.

kebersamaan kita perlu melayani orang lain, siapapun, terutama yang membutuhkan uluran tangan kita

c) Kebersamaan memiliki nilai pikiran. Dalam kebersamaan ada banyak karakter, setiap individu memiliki karakter berbeda, cara pandang berbeda, dan cara berpikir berbeda[74]

f. Nilai keindahan

Notonagoro, nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia.[75] Estetika merupakan nilai yang berkaitan dengan keindahan, penampilan fisik, bukan nilai etik. Nilai estetika berkaitan dengan penampilan, sedangkan nilai etik atau buruk moral berkaitan dengan perilaku manusia. Terkait dengan kajian etika, secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari kehancuran moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu. Karena pandangan-pandangan yang lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia, Situasi itu berlaku pada zaman sekarang.Yang dipersoalkan bukan hanya apakah yang merupakan kewajiban saya dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban.

---

[74] Ibid.,

[75] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 64.

Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral ini refleksi kritis etika diperlukan.[76]

Keindahan, sering diutarakan kepada situasi tertentu, arti kata keindahan yaitu berasal dari kata indah**,** artinya bagus, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Keindahan identik dengan kebenaran. Keindahan identik dengan kebenaran, sesuatu yang indah itu selalu mengandung kebenaran. Walaupun kelihatanya indah tapi tidak mengandung kebenaran maka hal itu pada prinsipnya tidak indah.

Keindahan atau keelokan merupakan sifat dan ciri dari orang, hewan, tempat, objek, atau gagasan yang memberikan pengalaman persepsi kesenangan, bermakna, atau kepuasan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Sebuah "kecantikan yang ideal" adalah sebuah entitas yang dikagumi, atau memiliki fitur yang dikaitkan dengan keindahan dalam suatu budaya tertentu, untuk kesempurnaannya. Keindahan identik dengan kebenaran, keindahan adalah kebenaran dan kebenaran

---

[76] Mokh Sya'roni, "Etika Keilmuan" Teologi, Vol 2, No. 1, 2014. Frans Magnis Suseno, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius,1989), 15.

adalah keindahan. Keduanya mempunyai nilai yang sama yaitu abadi dan mempunyai daya tarik yang selalu bertambah yang tidak mengandung kebenaran tidak indah.[77]

2. Pengaruh Nilai-nilai Madrasah terhadap Budaya Mutu Madrasah

Nilai-nilai madrasah akan berpengaruh besar terhadap budaya mutu madrasah terhadap kehidupaan di madrasah, meskipun tidak selamanya berdampak positif. Budaya yang mmemiliki pengaruh besar terhadap kehidupan madrasah adalah budaya yang kuat. Hal ini dapat terjadi ketika seluruh jajaran di madrasah tersebut sepakat tentang nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar dari tindakan anggota madrasah sebagai organisasi.[78]

3. Kepemimpinan Transformasional

a. Pengertian kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (leadership) dan transformasional (transformational). Burns, menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses yang pada dasarnya "para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat

---

[77] Ibid.,

[78] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013), 9.

moralitas dan motivasi yang lebih tinggi". Para pemimpin adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, seperti misalnya keserakahan, kecemburuan, atau kebencian. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. [79]

Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki wawasan jauh ke depam dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tapi di masa datang. Oleh karena itu pemimpin transformasional adalah pemimpin yang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang visioner. Pemimpin transformasional adalah agen perubahan dan bertindak sebagai katalisator, yaitu yang memberi peran mengubah sistem kearah yang lebih baik. Katalisator adalah sebutan lain untuk pemimpin transformasional karena ia berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada. Pemimpin transformasional mempunyai visi yang jelas,

---

[79] Aan Komariah dan Cepi Triatna, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 77.

memandang nilai-nilai organisasi sebagai nilai luhur yang perlu dirancang dan ditetapkan oleh seluruh staf sehingga para staf mempunyai rasa memiliki dan komitmen dalam melaksanakannya.[80]

Menurut Burns, kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses ketika padanya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pemimpin tersebut mencoba menimbulkan kesadaran dari pengikutnya dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral, bukan didasarkan pada emosi, keserakahan, kecemburuan, atau kebencian. Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan yang mentransformasional dapat dipandang baik sebagai sebuah proses memengaruhi pada tingkat mikro, antara para individu dan sebagai sebuah proses pada tingkat makro dalam memobilisasi kekuasaan untuk mengubah sistem sosial dan memperbaiki lembaga-lembaga. Pada analisis tingkat makro, kepemimpinan transformasional menyangkut membentuk, mengekspresikan, dan menengahi konflik antara kelompok-kelompok sebagai tambaha terhadap memotivasi orang.[81]

---

[80] Ibid., 78.

[81] Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 200.

Pada tahun 1990, oleh Bass dan Avolio perilaku kepemimpinan transformasional mendapat tanggapan yang menambahkan teori perilaku transformasional baru yang disebut "inspirasi" (atau motivasi inspirasional), yaitu sejauh mana seorang pemimpin mengomunikasikan sebuah visi yang menarik, menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha-usaha bawahan, dan memodelkan perilaku-perilaku yang sesuai. Pada setiap tahap pemimpin transformasional, keberhasilannya akan tergantung kepada sikap, nilai, dan keterampilan pemimpin tersebut.[82]

Bass dan Aviola mengusulkan empat dimensi dalam kadar kepemimpinan transformasional dengan konsep "4I" yang artinya:

1) "I" pertama adalah idealiced influence, yang dijelaskan sebagai perilaku yang menghasilkan rasa hormat (respect) dan rasa percaya diri (trust) dari orang yang dipimpinnya. Idealized influence mengandung makna saling berbagi resiko melalui pertimbangan kebutuhan para staf diatas kebutuhan pribadi dan perilaku moral secara etis.
2) "I" kedua adalah inspirational motivation, tercermin dalam perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan staf dan memerhatikan makna

[82] Ibid., 201.

pekerjaan bagi staf. Pemimpin menunjukkan atau mendemonstrasikan komitmen terhadap sasaran organisasi melalui perilaku yang dapat diobservasi staf. Pemimpin adalah seorang motivator yang bersemangat untuk terus membangkitkan antusiasme dan optimisme staf.[83]

3) "I" ketiga adalah intellectual stimulation, yaitu pemimpin yang mempraktikkan inovasi-inovasi. Sikap dan perilaku kepemimpinannya didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkembang dan secara intelektual ia mampu menerjemahkannya dalam bentuk kinerja yang produktif. Sebagai intelektual, pemimpin senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari pada staf dan tidak lupa selalu mendorong staf mempelajari dan mempraktikkan pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan.
4) "I" keempat adalah individualized consideration, pemimpin merefleksikan dirinya sebagai seorang yang penuh perhatian dalam mendengarkan dan menindaklanjuti keluhan, ide, harapan-harapan, dan segala masukan yang diberikan staf.

Kepemimpinan transformasional dapat dipandang secara makro dan mikro. Jika dipandang secara mikro kepemimpinan

[83] Ibid., 79.

transformasional merupakan proses memengaruhi antar individu, sementara secara makro merupakan proses memobilisasi kekuatan untuk mengubah sistem sosial dan mereformasi kelembagaan.[84]

b. Ciri-ciri pemimpin transformasional

1) Mereka melihat diri mereka sendiri sebagai agen perubahan
2) Mereka adalah para pengambil risiko yang berhati-hati
3) Mereka yakin pada orang-orang dan sangat peka terhadap kebutuhan mereka
4) Mereka mampu mengartikulasikan sejumlah nilai inti yang membimbing perilaku mereka
5) Mereka terbuka dan fleksibel terhadap pelajaran dan pengalamannya
6) Mereka mempunyai ketrampilan kognitif, dan yakin kepada pemikiran berdisiplin dan kebutuhan akan analisis masalah yang hati-hati
7) Mereka adalah orang-orang yang mempunyai visi yang memercayai institusi mereka[85]

c. Faktor-faktor kepemimpin transformasional

---

[84] Aan Komariah dan Cepi Triatna, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, 80.
[85] Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan, 201.

Terdapat empat faktor untuk menuju kepemimpinan transformasional, yang dikenal dengan 4 I, yaitu:

1) Idealiced influence, kepala sekolah merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai panutan bagi guru dan karyawannya, dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan sekolah.
2) Inspirational motivation, kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawannya untuk memiliki komitmen terhadap visi organisasi dan mendukung semangat team dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
3) Intellectual stimulation, kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan guru dan stafnya dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecah masalah untuk menjadikan sekolah ke arah yang lebih baik.
4) Individualized consideration, kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi guru dan stafnya.[86]

Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan, Northouse menyimpulkan bahwa seseorang yang dapat menampilkan kepemimpinan transformasional ternyata dapat lebih menunjukkan sebagai seorang pemimpin yang efektif

[86] Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 146.

dengan hasil kerja yang lebih baik. Oleh karena itu, merupakan hal yang amat menguntungkan jika para kepala seklah dapat menerapkan kepemimpinan transformasional di sekolahnya.

Karena kepemimpinan transformasional merupakan sebuah rentang yang luas tentang aspek-aspek kepemimpinan, maka untuk bisa menjadi seorang pemimpin transformasional yang efektif membutuhkan suatu proses dan memerlukan usaha sadar dan sungguh-sungguh dari yang bersangkutan. Northouse memberikan beberapa tips untuk menerapkan kepemimpinan transformasional, yakni sebagai berikut:

a) Berdayakan seluruh bawahan untuk melakukan hal yang terbaik untuk organisasi
b) Berusaha menjadi pemimpin yang bisa diteladani yang didasari nilai yang tinggi
c) Dengarkan semua pemikiran bawahan untuk mengembangkan semangat kerja sama
d) Ciptakan visi yang dapat diyakini oleh semua orang dalam organisasi
e) Bertindak sebagai agen perubahan dalam organisasi dengan memberikan contoh bagaimana menggagas dan melaksanakan suatu perubahan

f) Menolong organisasi dengan cara menolong orang lain untuk berkontribusi terhadap organisasi[87]

d. Karakteristik kepemimpinan transformasional

Kepemimpinan transformasional memiliki sejumlah karakteristik yang melekat. Bass dan Avolio menyatakan bahwa karakteristik kepemimpinan transformasional dipengaruhi oleh berbagai faktor, dimana faktor tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:[88]

1) Menunjukkan perilaku karismatik

a) Mendapatkan rasa hormat untuk dipercaya
b) Kepercayaan kepada yang lain
c) Menyampaikan rasa pengertian, memiliki misi yang kuat terhadap pengikutnya
d) Menampilkan standar moral yang tinggi
e) Membangun tujuan-tujuan yang menantang bagi pengikutnya
f) Menjadi model pada pengikutnya

2) Memunculkan motivasi inspirasional

[87] Ibid., 146-147.
[88] Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bandung: Alfabeta, 2014), 235.

a) Mengacu pada cara pemimpin transformasional dalam memotivasi
b) Memberi inspirasi melalui visi yang jelass
c) Kepercayaan diri
d) Meningkatkan optimisme
e) Semangat kelompok

3) Memberikan stimulasi intelektual

a) Menunjukkan usaha pemimpin yang mendorong pengikut menjadi inovatif
b) Kreatif dalam memimpin yang mendorong pengikut agar menanyakan asumsi-asumsi
c) Membuat kembali kerangka permasalahan
d) Mendekati pengikut dengan cara baru

4) Memperlakukan pengikut dengan memberi perhatian kepada individu

a) Memberikan perhatian secara personal pada semua individu
b) Membuat semua individu merasa dihargai
c) Mendelegasikan tugas sebagai cara pengembangan pengikutnya.[89]

e. Prinsip pemimpin transformasional

[89] Ibid., 236.

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah akan mampu untuk diimplementasikan jika berpedoman pada prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional, meliputi:

1) Simplifikasi, keberhasilan kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Kemampuan serta ketrampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis.[90]
2) Motivasi, kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi yang sudah dijelaskan adalah hal kedua yang perlu dilakukan. Pada saat pemimpin transformasional dapat menciptakan suatu sinergitas didalam organisasi, berarti seharusnya dia dapat pula mengoptimalkan, memotivasi dan memberi energi kepada setiap pengikutnya.
3) Memfasilitasi, merupakan kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi pembelajaran yang terjadi didalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, ataupun individual.
4) Inovasi, kemampuan untuk secara berani bertanggung jawab melakukan suatu perubahan bilamana diperlukan dan menjadi suatu tuntutan dengan perubahan yang terjadi.

[90] Ibid., 233.

Dalam suatu organisasi yang efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat perlu mengantisipasi perubahan dan seharusnya pula mereka tidak takut akan perubahan tersebut.

5) Mobilitas, pengarahan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat didalamnya dalam mencapai tujuan dan visi. Kepemimpinan transformasional akan selalu mengupayakan pengikut yang penuh dengan tanggung jawab.

6) Kesiagaan, kemampuan untuk selalu siap belajar tentang diri mereka sendiri dan menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif.

7) Komitmen, berkaitan dengan komitmen untuk selalu menyelesaikan masalah dengan baik dan tuntas.[91]

4. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Budaya Mutu Madrasah Aliyah

Kepemimpinan merupakan proses dimana seorang individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, seorang kepala sekolah harus dapat mempengaruhi seluruh warga

[91] Ibid., 234-235.

sekolah yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Secara sederhana kepemimpinan transformasional dapat diartikan sebagai proses untuk merubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan mentransformasikan individu agar mau berubah dan meningkatkan dirinya, yang didalamnya melibatkan motif dan pemenuhan kebutuhan serta penghargaan terhadap para bawahan.[92]

Budaya yang demikian antara lain ditandai oleh adanya perhatian tinggi terhadap stakeholders dan menghargai orang atau proses yang membuat perubahan. Untuk dapat melakukan hal itu maka madrasah harus dapat melayani semua pihak didalam madrasah dan percaya kepada pihak lain diluar madrasah. Dalam perilaku sehari-hari pimpinan madrasah akan memberikan perhatian kepada pihak, berinisiatif melakukan perubahan, dan berani mengambil resiko untuk melakukan perubahan.[93]

5. Budaya Mutu Madrasah

a. Pengertian budaya mutu madrasah

---

[92] Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran,145.

[93] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati", 10.

Budaya mutu madrasah adalah sistem nilai organisasi/madrasah yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan perbaikan mutu yang berkesinambungan . Budaya mutu madrasah terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur dan harapan tentang promosi mutu. Sedangkan tujuan dari budaya mutu madrasah adalah untuk membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan-aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus menerus.[94]

Mutu pendidikan madrasah yang dimaksud disini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.[95]

Mutu menurut Carvin, sebagaimana dikutip Nasution, adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan

---

[94] Suja'i, Jurnal Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah *Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati* (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), 9.

[95] Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 206.

produk, manusia/ tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan pelanggan pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan mutu produk tersebut diperlukan perubahan atau penigkatan-peningkatan ketrampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan organisasi agar produk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Budaya adalah apa yang dilakukan orang dan apa arti tindakan mereka bagi diri mereka. Budaya adalah gagasan, kepentingan, nilai-nilai dan sikap yang disumbangkan oleh kelompok. Budaya menjadi latar belakang, keterampilan, tradisi, komunikasi dan proses keputusan, mitos, ketakutan, harapan, aspirasi dan harapan yang menjadi pengalaman. Budaya biasanya tumbuh dari tiga sumber, yaitu a) keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi dari pendiri organisasi, b) pengalaman pembelajaran anggota kelompok ketika organisasi berkembang dan, c) keyakinan, nilai-nilai dan asumsi baru yang dibawa oleh anggota dan pemimpin baru.[96]

---

[96] Wibowo, Manajemen Perubahan Edisi Ketiga (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 471.

Budaya sekolah merupakan kultur organisasi dalam konteks persekolahan. Terminologi budaya sekolah masih disamakan dengan "iklim atau ethos". Konsep budaya sekolah masuk ke dalam pendidikan itu pada dasarnya sebagai upaya untuk memberikan arah tentang efisiensi lingkungan pembelajaran, lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan dalam dua hal 1) lingkungan yang sifatnya alami sesuai dengan budaya siswa dan guru, 2) lingkungan artificial yang diciptakan oleh guru atau hasil interaksi antara guru dengan siswa. [97]

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.[98]

Budaya sekolah atau madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para

---

[97] Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 65.

[98] Tilaar, Manajemen Pendidikan Nasional (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 67.

karyawan yang ada dalam sekolah atau madrasah tersebut. Nilai-nilai dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah atau madrasah. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah atau madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah atau madrasah sehari-hari. [99]

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa budaya sekolah atau madrasah, selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu-individu yang ada di dalamnya. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Covey mengemukakan bahwa bila dikaji semua orang yang mencapai prestasi gemilang, yaitu orang-orang yang memiliki pengaruh besar terhadap sesamanya, mereka yang telah berjasa besar, dan orang-orang yang telah mewujudkan hal-hal yang luar biasa, maka akan ditemukan sebuah pola.[100]

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu madrasah

[99] Wibowo, Manajemen Perubahan (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 48.
[100] Ibid.,

1) Nilai-nilai dan misi madrasah

Nilai-nilai dan misi madrasah merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Budaya merupakan sesuatu yang dibangun atas nilai-nilai yang dianut oleh organisasi termasuk madrasah. Budaya kelompok yang berintikan nilai-nilai untuk selalu berkembang itulah yang kemudian disebut dengan budaya mutu. Nilai-nilai dari pada pendiri atau pemimpin madrasah yang kemudian bertemu dengan nilai-nilai yang dianut oleh para guru dan tenaga kependidikan lainnya akan membentuk lingkungan madrasah yang komplek yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai-nilai baru atau nilai-nilai tersaring yang akan dijadikan sebagai nilai-nilai kelompok yang juga disebut dengan budaya kelompok. Budaya kelompok yang berintikan nilai-nilai untuk selalu berkembang itulah kemudian disebut dengan budaya mutu. Budaya ini akan diwujudkan dalam hal yang nampak (visible) seperti logo, simbol yang kasat mata, cara-cara berpakaian, seremonial yang dilakukan, cerita atau perilaku yang muncul.[101]

2) Struktur organisasi

[101] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013), 12.

Struktur organisasi juga akan mempengaruhi budaya mutu yang akan berkembang dalam madrasah. Misalnya struktur organisasi dengan sistem sentralisasi pasti akan berbeda dengan struktur organisasi yang desentralisasi, karena dalam struktur organisasi yang berbeda akan menbedakan pula tanggungjawab dan wewenang pada masing-masing bagian. Struktur organisasi yang handal dan mampu untuk melaksanakan proses pengembangan secara terus-menerus merupakan suatu tim yang baik.[102]

3) Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor penting dalam banyak hal, termasuk dalam menumbuhkan budaya mutu dilembaga pendidikan. Organisasi yang memiliki budaya mutu yang baik selalu memiliki model komunikasi yang efektif, baik antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Alur komunikasi dapat digunakan dengan leluasa, terbuka, jujur dan berlangsung dua arah, bahkan sebuah perubahan besar.[103]

4) Pengambilan keputusan dan kepemimpinan

Pengambilan keputusan dan kepemimpinan akan sangat terlihat dalam organisasi-organisasi yang memiliki budaya mutu. Pengambilan keputusan dalam organisasi seringkali

---

[102] Ibid., 13.
[103] Ibid.,

berkaitan dengan wewenang pemimpin atau otoritas. Otoritas yang cukup dari satu jabatan akan terhindar dari proses pengambilan keputusan yang kompleks dan berbelit-belit.

5) Lingkungan kerja

Lingkungan kerja akan dapat mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Lingkungan madrasah yang nyaman, bersih, pengembangan secara berkelanjutan pada proses pembelajaran dan interaksi sosial yang sehat akan dapat mempengaruhi lingkungan kerja yang baik.[104]

6) Rekrutmen dan seleksi

Rekrutmen dan seleksi merupakan proses yang banyak mendapatkan perhatian diberbagai pembahasan SDM, hal tersebut dikarenakan rekrutmen dan seleksi merupakan pintu gerbang dari masuknya SDM di suatu organisasi atau madrasah. Rekrutmen dan seleksi pegawai baru hendaknya memperhatikan kesesuaian antara budaya dalam madrasah dengan ketrampilan yang dibutuhkan.[105]

7) Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi budaya madrasah, hal tersebut dikarenakan pada dasarnya kurikulum merupakan pengendali

---

[104] Ibid., 13.
[105] Ibid.,

utama proses pembelajaran, sehingga dapat diibaratkan bahwa kurikulum merupakan "Software" sistem operasi di madrasah. Tanpa kurikulum maka madrasah tersebut tidak lagi disebut lembaga pendidikan. Kurikulum yang digunakan madrasah sebagaimana proses penyusunannya, bagaimana proses pengembangannya, siapa saja terlibat dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum akan mempengaruhi bagaimana budaya mutu di madrasah tersebut dibangun atau ditumbuhkan.[106]

8) Manajemen sumber daya dan anggaran

Manajemen sumber daya dan anggaran merupakan faktor penting lain yang mempengaruhi budaya mutu di madrasah. Anggaran dan keuangan merupakan jantung utama dalam keseluruhan detak organisasi, termasuk madrasah. Anggaran di madrasah hendaknya memfokuskan pelaksanaannya pada pelaksanaan kurikulum, karena pelaksanaan kurikulum merupakan inti kegiatan yang ada di madrasah dengan bentuk utamanya adalah kegiatan pembelajaran.

9) Disiplin

Merupakan faktor penting lain yang dapat mempengaruhi budaya mutu. Kasali dengan mengutip dari

[106] Ibid., 14.

Collins mengatakan bahwa budaya disiplin merupakan faktor penting dalam meraih keunggulan bersaing.[107]

10) Hubungan masyarakat

Faktor terakhir yang mempengaruhi budaya mutu madrasah adalah kualitas hubungan dengan budaya masyarakat. Hubungan yang baik dengan masyarakat, orang tua, dengan dunia usaha dan dengan stakeholders, lainnya akan menyebabkan budaya mutu di madrasah tumbuh seiring dengan faktor perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perkembangan yang ada di masyarakat akan dengan mudah dapat diikuti oleh madrasah, sehingga upaya untuk selalu berkembang dan tumbuh yang merupakan inti dari budaya dapat diwujudkan oleh madrasah.[108]

c. Langkah-langkah dalam mengembangkan budaya mutu madrasah

Perbaikan mutu berkesinambungan adalah ciri manajemen pengendalian mutu. Oleh karena itu, untuk mengembangkan budaya mutu madrasah kepala madrasah dituntut untuk terus mengadakan perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan atau berkesinambungan.

---

[107] Ibid.,
[108] Ibid., 15.

Edward Deming yang dikenal sebagai bapak "manajemen mutu" mengatakan bahwa untuk membangun mutu harus dilakukan perbaikan secara terus menerus (continuous quality improvement). Siklus dimulai sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, sampai mendapatkan umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan mutu produk sebelumnya.[109]

Konsep Deming tentang langkah-langkah strategis perbaikan mutu secara terus menerus disebut Deming sebagai The Deming Cycle, yang terdiri dari Plan, Do, Control, dan Action (PDCA) langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Mengadakan riset penggan dan menggunakan hasilnya untuk perencanaan produk pendidikan (plan)
2) Menghasilkan produk pendidikan melalui proses pembelajaran (do)
3) Memeriksa produk pendidikan melalui evaluasi pendidikan/evaluasi pembelajaran, apakah hasilnya sesuai rencana atau belum (chek)

[109] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati" , 15.

4) Memasarkan produk pendidikan dan menyerahkan lulusannya kepada orangtua atau masyarakat, pendidikan lanjut, pemerintah dan dunia usaha (action)
5) Menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar, baik pada pendidikan lanjut ataupun di dunia usaha dalam hal kualitas, biaya dan kriteria lainnya (analyze)[110]

d. Upaya meningkatkan mutu pendidikan

Menurut Malik Fadjar, diperlukan strategi peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan (broad based education) dan meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi akademik. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan berorientasi akademik bisa ditempuh melalui cara-cara berikut:

1) Quality assurance kepada semua lembaga pendidikan sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat tersaring pada saat dilakukan quality control melalui ujian nasional
2) Menjamin kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga mereka dapat hidup layak dan dapat memuaskan perhatiannya pada kegiatan mengajar

[110] Ibid., 15.

3) Mendorong daerah dan lembaga untuk dapat memobilisasi berbagai sumber dana dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan.[111]

e. Model evaluasi

Miller and Seller, "There are four components to program evaluation in this model-context evaluation, input evaluation, process evaluation, and product evaluation". Jenis evaluasi yaitu CIPP (Context, Input, Process, dan Product), sebagai berikut:

a) Evaluasi kontek, evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana, kerja, peraturan, komite sekolah, masyarakat. Miller and Seller menulis bahwa "contect evaluation involves a study of environment in which that program is run".[112] Evaluasi kontek utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan para pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi kontek adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa

---

[111] Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), 212-213.
[112] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 85.

dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi kontek juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan kontek juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan dan prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan pihak yang menjadi sasaran organisasi.[113]

b) Evaluasi input, evaluator menentukan tingkat pemanfaatan berbagai faktor yang dikaji dalam kontek pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pengganti.[114] Evaluasi input dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia

---

[113] Ihwan Mahmudi, "CIPP:Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", (Desertasi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2011), 120.
[114] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 85.

dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.[115]

c) Evaluasi proses, evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan dalam kekuatan proses implementasi. Miller and Seller, "Process evaluation is used to determine the congruency between the planned and actual activities called for by the program. Implementation procedures, teaching methodologies, and student activities are included in process evaluation". Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.[116] Evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisien penggunaan sumber daya yang ada. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Evaluasi proses bertujuan

---

[115] Ihwan Mahmudi, "CIPP:Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", 120.

[116] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 85.

untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk.[117]

d) Evaluasi produk, evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standar dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum.[118] Evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program. Evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.[119]

6. Pengaruh nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah

---

[117] Ihwan Mahmudi, "CIPP:Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", 121.
[118] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup, 85.
[119] Ihwan Mahmudi, "CIPP:Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", 121.

Nilai-nilai madrasah akan berpengaruh besar terhadap kehidupaan di madrasah, meskipun tidak selamanya berdampak positif. Budaya yang mmemiliki pengaruh besar terhadap kehidupan madrasah adalah budaya yang kuat. Hal ini dapat terjadi ketika seluruh jajaran di madrasah tersebut sepakat tentang nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar dari tindakan anggota madrasah sebagai organisasi. Agar hal ini dapat terwujud, dibutuhkan setidaknya dua kondisi, yaitu komitmen pada nilai-nilai yang dianut dan share nilai pada anggota organisasi atau madrasah tersebut. Komitmen pada nilai harus tercermin pada organisasi secara keseluruhan sehingga muncul visi, misi, tujuan dan perilaku organisasi.[120]

Sementara itu, anggota bisa sejalan, namun bisa kurang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut. Budaya yang demikian antara lain ditandai oleh adanya perhatian tinggi terhadap stakeholders dan menghargai orang atau proses yang membuat perubahan. Untuk dapat melakukan hal itu maka madrasah harus dapat melayani semua pihak didalam madrasah dan percaya kepada pihak lain diluar madrasah. Dalam perilaku sehari-hari pimpinan madrasah akan memberikan perhatian

---

[120] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013), 9.

kepada pihak, berinisiatif melakukan perubahan, dan berani mengambil resiko untuk melakukan perubahan. [121]

G. Hipotesis Penelitian.

Untuk mengetahui gambaran jawaban yang bersifat sementara dari penelitian ini, maka diperlukan hipotesis. Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka konseptual melalui rumusan masalah penelitian.[122]Berdasarkan landasan teoritis tersebut, maka penulis menuliskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh nilai-nilai madrasah terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

   H_0 : nilai-nilai madrasah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap budaya mutu di Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

   Ha : nilai-nilai madrasah berpengaruh secara signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

[121] Ibid., 10.

[122]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2012), 38.

2. Pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Madiun.

   H_0 : kepemimpinan transformasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

   Ha : kepemimpinan transformasional berpengaruh secara signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

3. Pengaruh nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

   H_0 : nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional secara simultan tidak berpengaruh yang signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

   Ha : nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[123] Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Rancangan penelitian terdiri dari 3 variabel, yaitu 2 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel independen (bebas) nilai-nilai madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional (X_2). Sedangkan variabel dependen (terikat) ialah budaya mutu madrasah (Y). Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda, yaitu untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dirubah-rubah atau Adapun skema rancangan penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk paradigma sebagai berikut:

[123]Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

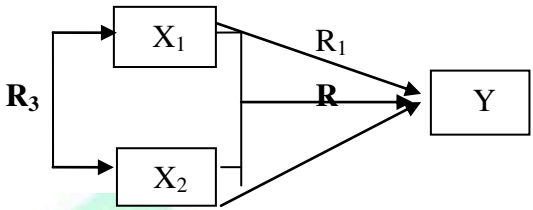

B. Variabel Penelitian dan Devinisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau karakteristik dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hubungannya ndalam penelitian, variabel dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel lain yang kemudian disebut sebagai variabel independen.

b. Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel lain dalam hal ini adalah variabel dependen.[124]

---

[124]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS, 58-59.

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari nilai-nilai madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional (X_2). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah budaya sekolah (Y).

2. Definisi operasional variabel

a. Nilai-nilai madrasah (X_1)

Seperangkat nilai yang mengontrol anggota organisasi dalam berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan orang-orang diluar organisasi.

b. Kepemimpinan Transformasional (X_2)

Kepemimpinan transformasional merupakan jenis kepemimpinan baru (new leadership paradigm) yang dipandang efektif untuk mendinamisasikan perubahan, terutama pada situasi lingkungan yang bersifat transisional.

c. Budaya Mutu Madrasah (Y)

Budaya mutu adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

C. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.[125]Penyususnan instrumen penelitain dilakukan berdasarkan indikator-indikator variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	No
Pengaruh Nilai-nilai Madrasah dan Kepemimpinan Transformasional terhadap	1. Nilai-nilai Madrasah	1.1 Nilai Keimanan (Rukun Iman)	1.1.1 Iman Kepada Allah	1,2
			1.1.2 Iman kepada Malaikat-malaikat	3,4
			1.1.3 Iman kepada kitab suci	5,6

[125] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2012), 148.

Budaya Mutu Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Madiun			1.1.4 Iman kepada Rasul	7,8
			1.1.5 Iman kepada hari kiamat	9,10
			1.1.6 Iman kepada Qada' dan Qadar	11,12
		1.2 Nilai Ketq waan (Rukun Islam)	1.2.1 Sahadat	13,14
			1.2.2 Shalat	15,16
			1.2.3 Zakat	17,18
			1.2.4 Puasa	19,20
			1.2.5 Haji	21,22
		1.3 Nilai Kebe naran	1.3.1 adanya kesesuaian antara pernyataan satu dengan yang lain	23,24
			1.3.2 adanya keseuaian antara	25,26

			pernyataan dengan fakta	
			1.3.3 Pernyata itu fungsional untuk kehidupan	27,28
		1.4 Nilai Keindahan	1.4.1 Keindahan sebagian dari iman	29,30
		1.5 Nilai Kebersamaan	1.5.1 gotong royong	31,32
			1.5.2 kesediaa untuk saling menghargai	33,34
			1.5.3 saling menghorti perbedaan	35,36
		1.6 Nilai Kebaikan	1.6.1 kebaikan aqal	37,38
			1.6.2 kebaikan qalb	39,40

			1.6.3 kebaikan basyirah	41,42
	2. Kepemimpinan Transformasional	2.1 Idealized Influence	2.1.1 Kepala sekolah sebagai panutan	1,2 3,4,5
		2.2 Inspirational Motivation	2.2.1 Kepala sekolah dapat motivasi guru dan karyawan	6,7,8, 9,10 11,12, 13,14,
		2.3 Intellectual Stimulation	2.3.1 Kepala sekolah dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi	15 16,17, 18,19, 20,21
			2.4.1Kepala sekolah dapat	
		2.4	bertindak sebagai	

		Individual Consideration	pelatih dan penasihat	
	3.Budaya Mutu Madrasah	3.1 Konte k	3.1.1Menilai seluruh keadaan organisasi	1,2,3, 4,5
		3.2 Input	3.2.1Mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia	6,7,8 9,10 11,12
		3.3 Proses	3.3.1 Memberika masukan bagi pengelola	13,14 15,16 17,18 19,20
		3.4Produk	3.4.1 Mengukur dan menilai capaian-capaian program	21

2 **Uji Coba Instrumen**

Kegiatan pengujian instrumen penelitian meliputi dua hal yaitu, pengujian validasi dan realibilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen sangat penting karena berkaitan dengan proses pengukuran yang cenderung keliru. Apalagi variabel-variabel yang diteliti sifatnya abstrak sehingga sukar untuk dilihat dan divisualisasikan secara realita. Sebagai upaya untuk memaksimalkan kualitas instrumen dan meminimalkan kecenderungan kekeliruan maka uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian perlu dilakukan. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner.[126] Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah kita buat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.

Uji validitas terhadap instrumen dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen yang dipergunakan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas instrumen yang penulis lakukan meliputi validitas isi/logis dan validitas empirik.

---

[126] Imam Gozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 52.

a. Uji Validitas Isi

Validitas isi adalah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan subtansi yang ingin diukur.[127] Validitas isi berkaitan dengan apakah item-item instrumen menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Validitas isi pada umumnya ditentukan oleh pertimbangan tim panel ahli dalam hal ini adalah Dr. H. Muhammad Thoyib, M.Pd, dan Dr Mukhibat, M. Ag. Tidak ada formula matematis untuk menghitung dan tidak ada cara untuk menunjukkan secara pasti. Tetapi untuk memberikan gambaran suatu instrumen penelitian divalidasi dengan menggunakan validitas isi, pertimbangan tim panel ahli tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut. Tim panel ahli, pertama diminta untuk mengamati secara cermat semua item dalam instrumen penelitian yang hendak divalidasi. Kemudian diminta untuk mengoreksi semua item yang telah dibuat. Dan pada akhir perbaikan, diminta untuk memberikan pertimbangan tentang bagaimana instrumen tersebut menggambarkan cakupan isi yang hendak diukur. Pertimbangan tim panel ahli mencakup juga apakah semua aspek yang hendak diukur telah mencakup melalui item-item pernyataan dalam instrumen penelitian.

---

[127] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 123.

b. Uji Validitas Empirik

Validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman[128]. Sebuah instrumen penelitian dikatakan memiliki validitas apabila sudah teruji dari pengalaman. Dengan demikian syarat instrumen dikatakan memiliki validitas apabila sudah dibuktikan melalui pengalaman, yaitu melalui sebuah uji coba. Instrumen penelitian ini diuji cobakan kepada 30 orang siswa Madrasah Aliyah Wali Songo Kebonsari Madiun.

Uji validitas digunakan untuk mendapatkan tingkat kevalidan dan kesahihan atau instrumen untuk mendapatkan ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan peneliti. Perhitungan validitas empirik instrumen nilai-nilai madrasah (X_1), kepemimpinan transformasional (X_2), dan budaya mutu madrasah (Y) dibantu dengan menggunakan program SPSS Statistic Version 18.

Cara menentukan valid atau tidaknya instrumen terhadap responden uji coba sebanyak 30 siswa adalah dengan mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel nilai koefisien korelasi product moment pearson pada taraf

---

[128] Maman Abdurahman, Dasar-dasar Metode Statistik untuk Penelitian (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 50.

kesalahan/signifikansi 5% yaitu sebesar 0,361 (df = 30-2 = 28). Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka soal dinyatakan valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dinyatakan tidak valid.[129]

1) Uji Validitas Instrumen Nilai-nilai Madrasah

Variabel nilai-nilai madrasah dijabarkan menjadi 42 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 37 butir pernyataan yang tergolong valid dan 5 pernyataan yang dianggap gugur/tidak valid yaitu butir pernyataan 22,35,40,41, dan 42 (lihat lampiran 7). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen nilai-nilai madrasah terdapat pada tabel 3.2 Berikut:

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Nilai-nilai madrasah

No Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,471972	0,361	Valid
2	0,421668	0,361	Valid
3	0,381446	0,361	Valid
4	0,530794	0,361	Valid
5	0,535685	0,361	Valid
6	0,57401	0,361	Valid

[129] Sugiyono, Metode Penelitian, 178-179.

7	0,368826	0,361	Valid
8	0,408667	0,361	Valid
9	0,385564	0,361	Valid
10	0,399046	0,361	Valid
11	0,442695	0,361	Valid
12	0,402732	0,361	Valid
13	0,481177	0,361	Valid
14	0,436886	0,361	Valid
15	0,364332	0,361	Valid
16	0,368053	0,361	Valid
17	0,372373	0,361	Valid
18	0,473491	0,361	Valid
19	0,407385	0,361	Valid
20	0,465383	0,361	Valid
21	0,403436	0,361	Valid
22	0,345996	0,361	Tidak Valid
23	0,495011	0,361	Valid
24	0,373924	0,361	Valid
25	0,447368	0,361	Valid
26	0,611631	0,361	Valid
27	0,42209	0,361	Valid
28	0,43967	0,361	Valid

29	0,418669	0,361	Valid
30	0,557877	0,361	Valid
31	0,417504	0,361	Valid
32	0,399328	0,361	Valid
33	0,400614	0,361	Valid
34	0,382057	0,361	Valid
35	0,357238	0,361	Tidak Valid
36	0,363796	0,361	Valid
37	0,384586	0,361	Valid
38	0,418669	0,361	Valid
39	0,392082	0,361	Valid
40	-0,05992	0,361	Tidak Valid
41	0,235399	0,361	Tidak Valid
42	0,146008	0,361	Tidak Valid

2) Uji Validitas Instrumen Kepemimpinan Transformasional

Variabel kepemimpinan transformasional dijabarkan menjadi 21 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 20 butir pernyataan yang tergolong valid dan 1 pernyataan yang dianggap gugur/tidak valid yaitu butir pernyataan 21 (lihat lampiran 7). Adapun ringkasan hasil uji

validitas untuk instrumen kepemimpinan transformasional terdapat pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kepemimpinan Transformasional

No Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,3917561	0,361	Valid
2	0,518808	0,361	Valid
3	0,586449	0,361	Valid
4	0,566922	0,361	Valid
5	0,596595	0,361	Valid
6	0,755824	0,361	Valid
7	0,497499	0,361	Valid
8	0,476139	0,361	Valid
9	0,752936	0,361	Valid
10	0,811978	0,361	Valid
11	0,405248	0,361	Valid
12	0,684219	0,361	Valid
13	0,667794	0,361	Valid
14	0,411787	0,361	Valid
15	0,425047	0,361	Valid
16	0,726563	0,361	Valid
17	0,376635	0,361	Valid

18	0,380088	0,361	Valid
19	0,407624	0,361	Valid
20	0,646209	0,361	Valid
21	0,049483	0,361	Tidak Valid

3) Uji Validitas Instrumen Budaya Mutu Madrasah

Variabel budaya mutu madrasah dijabarkan menjadi 21 pernyataan. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh 21 butir pernyataan yang tergolong valid dan tidak ada pernyataan yang dianggap gugur/tidak valid (lihat lampiran 7). Adapun ringkasan hasil uji validitas untuk instrumen budaya mutu madrasah terdapat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Budaya Mutu Madrasah

No Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,4329643	0,361	Valid
2	0,363182	0,361	Valid
3	0,434696	0,361	Valid
4	0,457011	0,361	Valid
5	0,536509	0,361	Valid
6	0,427443	0,361	Valid
7	0,447232	0,361	Valid
8	0,405847	0,361	Valid

9	0,392215	0,361	Valid
10	0,387353	0,361	Valid
11	0,447421	0,361	Valid
12	0,389832	0,361	Valid
13	0,676276	0,361	Valid
14	0,412878	0,361	Valid
15	0,717736	0,361	Valid
16	0,718355	0,361	Valid
17	0,684566	0,361	Valid
18	0,683368	0,361	Valid
19	0,767017	0,361	Valid
20	0,677287	0,361	Valid
21	0,424492	0,361	Valid

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.[130] Selanjutnya nilai alpha dikonsultasikan dengan tabel r product moment, jika nilai alpha lebih besar

[130] Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 86.

maka konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel.[131] Untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi.[132] Sebagaimana terdapat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,200	Sangat Rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Cukup
0,600 – 0,800	Tinggi
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan aplikasi komputer SPSS Statistik version 18 diperoleh data sebagaimana terdapat pada tabel 3.6 berikut:

[131] Ibid., 112.
[132] Ibid., 75.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Conbach Alpha	Keterangan
1	Nilai-nilai Madrasah (X_1)	0,730	Reliabel
2	Kepemimpinan Transformasional (X_2)	0,739	Reliabel
3	Budaya Mutu Madrasah (Y)	0,738	Reliabel

1) Instrumen nilai-nilai madrasah memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,730 > 0,361 sehingga instrumen dikatakan reliabel dengan tingkat keterandalan sangat tinggi
2) Instrumen kepemimpinan transformasional memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,739 > 0,361 sehingga instrumen dikatakan reliabel dengan tingkat keterandalan sangan tinggi
3) Instrumen budaya mutu madrasah memiliki koefisien 0,738 > 0,361 sehingga instrumen dikatakan reliabel dengan tingkat keterandalan sangan tinggi

D. Lokasi, Populasi dan Sampel

a. Lokasi penelitian

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini adalah MA se Kabupaten Madiun, yaitu MA Al-Islamiyah berada di Jl Sunan

Ampel, Uteran, Kec. Geger, Kab. Madiun. MA Wali Songo berada di Jl Kali Buntung 122 Pucanganom Kebonsari Madiun. MA Tri Bhakti berada di Jl Diponegoro 42, Pagotan, Kec. Geger, Kab. Madiun. MA Al Hidayah berada di Jl Raya Banjarsari Dagangan. MA Sabilith Thohirin berada di Jl raya Kebonsari Klorogan, Kec. Geger, Kab. Madiun. MA An Najihah berada di Jl. Raya Mojorejo, Mojorejo, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun. MA Miftahul Ulum berada di Jl. PP Darussalam, Kradinan, Kec. Dolopo, Kab. Madiun. MA Darussalam berada di Ketandan, Kec. Dagangan, Kab. Madiun. MA Kare berada di Kare, Kec. Kare, Kab. Madiun. MA Fatwa Alim berada di Jl. Jeruk No. 12 Tulung Saradan Madiun, Tulung, Kec. Saradan, Kab. Madiun. MA Al-Burhan Pilangkenceng berada di Jl. Gondosuli No 322, Kenongorejo, Kec. Pilangkenceng, Kab. Madiun. MA Miftahul Huda berada di Jl. Masjid No.1, Bandungan, Kec. Saradan, Kab. Madiun. MA Darul Falah berada di Jl. Kedung Cinde, Pacinan, Kec. Balerejo, Kab. Madiun. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 10 madrasah. Hal ini dikarenakan 3 MA yang lain tidak mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sana dengan alasan yang kurang begitu jelas.

MA Al-Islamiyah Uteran adalah lembaga pendidikan yang bernaung di dalam Yayasan Pendidikan Madrasah Mu'alimin Al-Islamiyah (MMA) yang beralamat di Jln. Sunan Ampel, Desa Uteran, RT 9 RW 3, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Madrasah Aliyah Al-Islamiyah adalah lembaga pendidikan yang bernaung di dalam Yayasan Pendidikan Madrasah Mu'alimin Al-Islamiyah (MMA) dimana didalam yayasan tersebut terdapat lembaga pendidikan juga mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan juga Madrasah Aliyah. Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial tersebut merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Darul Ahkam, sebuah pesantren salafiyah yang dirintis oleh KH. Barokah Fachrudin (Almarhum Almaghfurlahu) sejak tahun 1937. Dalam perkembangannya pesantren ini banyak mendapat cobaan, dan yang paling berat adalah ketika terjadi peristiwa Madiun tahun 1948. Pada saat itu KH. Barokah Fachruddin yang dikenal sebagai seorang tokoh Islam yang disegani, dikhianati PKI. Beliau diculik PKI Madiun tahun 1948. Mulai saat itu kegiatan pesantren mengalami kekosongan. Namun tidak berlangsung lama, karena menantu KH. Barokah Fachrudin., yaitu Kyai Adnan melanjutkan pengelolaan pesantren pada tahun 1952. Perkembangan pesantren mulai nampak pesat ketika ketiga

putra KH. Barokah Fachrudin beranjak dewasa. Mereka itu adalah KH. Cholidi Ibrahim, KH. Ahmad Djunaidi Fachruddin, dan KH. Hawaro Fachruddin. Pada perkembangannya ketiga tokoh inilah yang kemudian merintis pendidikan formal di pesantren ini. Mereka mendirikan Yayasan Pendidikan MA AL ISLAMIYAH yang mengelola Pendidikan formal yaitu RA, MI, dan PGA, yang sekarang menjadi MA. Namun setelah ketiga putra KH. Barokah yaitu KH. Cholidi Ibrahim, KH. Ahmad Djunaidi Fachrudin dan KH. Hawaro fachrudin dipanggil kehadapan Allah SWT maka pucuk kepemimpinan dilanjutkan oleh putra dari KH. Ahmad Djunaidi Fachrudin yaitu Bapak Endri Suyanto, S.S sampai sekarang.

Madrasah Aliyah Wali Songo merupakan suatu lembaga yang bergerak dan berkecimpung dalam dunia pendidikan, yang beralamat Jalan Kali Buntung 122, Pucanganom Kebonsari Madiun. Madrasah ini di dirikan, merupakan jawaban dari permohonan para wali murid pondok pesantren dan para alumni serta masyarakat yang pada saat itu banyak santri yang belajar di luar pesantren. Madrasah Wali Songo ini pada kiprahnya menitik beratkan kegiatannya pada pelajaran-pelajaran umum dan ketrampilan, karena pada sore dan malam hari siswa-siswa Madrasah , banyak mendalami ilmu- ilmu

Agama. Namun, sejalan dengan jalannya arus globalisasi dan informasi serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi, maka Madrasah Aliyah “Wali Songo” tidak boleh jalan di tempat, artinya Madrasah Aliyah “Wali Songo” harus berbenah diri baik secara teknis akademis maupun teknis managerial, secara teknis akademis Madrasah Aliyah “Wali Songo” harus menyeimbangkan antara pengajaran mata pelajaran umum dan pelajaran Agama, secara teknis managerial , artinya Madrasah Aliah “Wali Songo” hanya mampu mengelola lembaga ini secara profesional dan proparsional serta mampu menciptakan jaringan kerja (networking) dengan instansi terkait lainnya. Dengan demikian, maka Madrasah Aliyah “Wali Songo” di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren ‘’Darussalam Mekar Agung ‘’ akan mampu menjadi suatu lembaga pendidikan yang menjadi iidaman, impian, serta harapan orang tua atau wali santri dan masyarakat.

Madrasah Aliyah Tri Bhakti merupakan madrasah yang bergerak dibidang ilmu pendidikan, yang beralamat di Jl. Diponegoro 42, Desa Pagotan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun. Madrasah ini di dirikan, merupakan jawaban dari permohonan para wali murid pondok pesantren dan para

alumni serta masyarakat yang pada saat itu banyak santri yang belajar di luar pesantren.

b. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi merupakan kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[133] Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi MA di Kabupaten Madiun yang meliputi MA Wali Songo berjumlah 106 siswa, MA Al Islamiyah berjumlah 35 siswa, MA Tri Bhakti berjumlah 38 siswa, MA Miftahul Ulum 27 siswa, MA Al-Burhan Pilangkenceng 30 siswa, MA An Najihah 39 siswa, MA Sabilith Thohirin 27 siswa, MA Al-Hidayah 15 siswa, MA Darussalam 46 siswa, MA Kare 52 siswa, MA Fatwa Alim 56 siswa, MA Miftahul Huda 35 siswa, MA Darul Falah 42 siswa, keseluruhan populasi berjumlah 548 siswa.[134] Dalam penelitian ini hanya menggunakan kela XI karena beberapa pertimbangan dari pihak sekolah diantaranya:

---

[133]Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS, 41.
[134] Kementerian Agama Kabupaten Madiun, Tahun Ajaran 2017.

1) Kelas X bisa memberikan jawaban belum bisa memberikan sesuai karena masih baru atau pengalaman di sekolah masih kurang.
2) Kelas XII merupakan kelas tertinggi, atas pertimbangan sudah melaksanakan ujian akhir dan tidak aktif lagi di sekolah sehingga peneliti juga tidak mengikutsertakan kelas XII sebagai populasi.

c. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu, dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, dan biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar.[135] Adapun jumlah pengambilan sampel menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.[136] Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Peneliti mengambil sampel dari populasi kelas XI

[135]Ibid., 42

[136] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 1 (Bandung: Alfabeta, 2012), 82.

sebanyak 548 siswa dan tidak mengambil kelas X dikarenakan masih baru dan XII dikarenakan sudah mendekati Ujian Akhir Nasional (UAN). Dengan jumlah populasi kelas XI sebanyak 548 siswa, dalam tabel telah diketahui untuk taraf kesalahan 1% dengan jumlah sampel yaitu 301 siswa, untuk taraf kesalahan 5% dengan jumlah sampel yaitu 213 siswa dan untuk taraf kesalahan 10% dengan jumlah sampel yaitu 182 siswa.[137] Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada taraf kesalahan 5% yaitu sebanyak 213 siswa.

Dalam penelitian ini, populasi diambil dari siswa kelass XI sebanyak MA Wali Songo berjumlah 106 siswa, MA Al Islamiyah berjumlah 35 siswa, MA Tri Bhakti berjumlah 38 siswa, MA Miftahul Ulum 27 siswa, MA Al-Burhan Pilangkenceng 30 siswa, MA An Najihah 39 siswa, MA Sabilith Thohirin 27 siswa, MA Al-Hidayah 15 siswa, MA Darussalam 46 siswa, MA Kare 52 siswa, MA Fatwa Alim 56 siswa, MA Miftahul Huda 35 siswa, MA Darul Falah 42 siswa. Maka pengambilan sampel dengan teknik Proportionate Stratified Random Sampling ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

MA Al-Islamiyah $= \frac{35}{548}$ x 213 = 14 siswa

[137] Ibid., 87.

MA Al-Hidayah $= \frac{15}{548}$ x 213 = 6 siswa

MA Fatwa Alim $= \frac{56}{548}$ x 213 = 22 siswa

MA Al-Burhan $= \frac{30}{548}$ x 213 = 12 siswa

MA Tri Bhakti $= \frac{38}{548}$ x 213 = 15 siswa

MA Miftahul Huda $= \frac{35}{548}$ x 213 = 14 siswa

MA Darussalam $= \frac{46}{548}$ x 213 = 18 siswa

MA Wali Songo $= \frac{106}{548}$ x 213 = 41 siswa

MA An-Najihah $= \frac{39}{548}$ x 213 = 15 siswa

MA Miftahul Ulum $= \frac{27}{548}$ x 213 = 10 siswa

MA Sabilith Thohirin $= \frac{27}{548}$ x 213 = 10 siswa

MA Darul Falah $= \frac{42}{548}$ x 213 = 16 siswa

MA Kare $= \frac{52}{548}$ x 213 = 20 siswa

Dengan demikian, sampel yang digunakan seluruhnya adalah 213 siswa.

PONOROGO

E. Tahap-tahap Penelitian

1. Langkah-langkah yang Ditempuh dan Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini mengikuti pendapat Uhar Suharsaputra sebagaimana berikut:[138]

a. Menentukan dan merumuskan masalah yang akan diteliti
b. Mengkaji teori/generalisasi empiris dan memilih proposisi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti
c. Menentukan konsep-konsep dan atau variabel-variabel
d. Menentukan desain penelitian serta hipotesis
e. Menjabarkan konsep/variabel menjadi operasional
f. Menentukan indikator-indikator konsep/variabel
g. Membuat instrumen penelitian
h. Mengumpulkan data, menganalisis, dan menyimpulkan
i. Melaporkan

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[139] Angket yang digunakan yaitu dengan skala likert yaitu untuk

---

[138] Uhar Suharsaputra, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 56.
[139] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, 199.

mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.[140]

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.[141] Untuk pernyataan positif, jawaban diberi skor sebagai berikut:

Selalu (SL) : 4
Sering (SR) : 3
Kadang-kadang (KD) : 2
Tidak pernah (TP) : 1

Peneliti menggunakan jenjang empat (jawaban netral dihilangkan), agar mengurangi bias kecenderungan pilihan tengah (netral).[142]

PONOROGO

[140] Ibid., 134-135.
[141] Ibid., 135.
[142] Zainal Mustofa, Mengurangi Variabel hingga Instrumen (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 79.

2. Kualifikasi dan Jumlah Petugas yang Terlibat dalam Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengumpulan data secara mandiri. Peneliti menemui responden secara langsung, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian, membagi lembar angket/kuisioner, menjelaskan cara pengisian angket, dan menarik kembali hasil pengisian angket setelah diisi oleh responden. Jadi penelitian ini tidak melibatkan petugas/orang lain dalam proses pengumpulan data.

3. Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data

Tabel 3.7 Jadwal Pelaksanaan Pengumpulan Data

No	Kegiatan	Desember				Maret				April				Mei			Juni					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul tesis	X																				
2	Proses bimbingan proposal tesis			X	X	X	X															
3	Penyusunan proposal tesis			X	X	X	X															
4	Ujian							X														

	proposal tesis																			
5	Pembuatan instrumen pengumpulan data penelitian						X													
6	Proses uji coba instrumen pengumpul data diluar responden															X				
7	Analisis validitas dan reliabilitas instrumen pengumpul data penelitian															X				
8	Penyerahan instrumen pengumpul															X				

	data penelitian kepada responden																			
9	Analisa statistik hasil penelitian																X	X		
10	Proses penyusunan laporan tesis																	X		
11	Pelaksanaan ujian tesis																			X

F. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisasi data, menyajikan, dan menganalisis data. Cara untuk menggambarkan data adalah dengan melalui statistik seperti membuat tabel, distribusi frekuensi, dan diagram atau grafik. Penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS Statistics Version 18, yang mana akan dibahas mengenai harga rereta (Mean), standar deviasi (SD), median (Me),

Modus (Mo), Range, nilai maksimum, dan nilai minimum, yang selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Mean merupakan jumlah dari keseluruhan angka yang ada, dibagi dengan banyaknya angka tersebut. Median (Me) merupakan suatu nilai atau suatu angka yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar. Modus (Mo) merupakan suatu nilai yang mempunyai frekuensi paling banyak.[143]

Penerapan jumlah kelas interval, rentang data, dan panjang kelas menurut Retno Widyaningrum ditentukan dengan rumus sebagai berikut:[144]

a. Jumlah kelas = 1 + 3,322 log n, dengan n adalah jumlah responden penelitian
b. Rentang data = data besar – data terkecil
c. Panjang kelas = rentang data : jumlah kelas interval

Diagram histogram dibuat untuk menyajikan data hasil penelitian Histogram ini dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Untuk

[143] Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 50-63.
[144] Ibid., 16-17.

menentukan kategori tinggi, sedang, dan rendah dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

Mx + 1. SDx = kategori tinggi

Mx - 1. SDx = kategori rendah

Antara Mx + 1. SDx sampai Mx - 1. SDx = kategori sedang

Keterangan :

Mx = Rata-rata (Mean)

SDx = Standar Deviasi

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum melakukan analisis regresi ada beberapa asumsi residual/error yang harus dipenuhi, diantaranya:[145]

a. Residual/error berdistribusi normal (jika asumsi ini tidak terpenuhi maka kesimpulan dari hasil uji signifikansi pada model menjadi titik valid).
b. Residual/error mempunyai varians yang sama (jika tidak sama akan terjadi Heteroskedastivity).

[145] Andhita Dessy Wulansari, Statistik Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press), 131.

c. Antara Residual/error tidak saling berkorelasi (jika berkolerasi akan terjadi Autocorrelation)
d. Antara variabel bebas (x) harus saling independen (jika ada korelasi maka akan terjadi Multicollinierity)

Beberapa uji asumsi yang akan diuji sebelum melakukan analisis regresi adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistik kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Peneliti diwajibkan melakukan uji asumsi/persyaratan tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang kita dapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametric yang datanya diasumsikan normalitas.[146]

Untuk mempercepat perhitungan peneliti memanfaatkan program SPSS Statistics Version 18. Selanjutnya untuk

[146] Retno Widyaningrum, Statistik Edisi Revisi (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009),203.

mengetahui apakah distribusi frekuensi masing-masing variabel normal atau tidak, yaitu dengan membandingkan probobilitas atau signifikansi dengan alpha 0,05. Jika probabilitas hasil hitungan lebih besar dari 0,05 artinya distribusi data normal. Namun jika probabilitasnya kurang dari 0,05 maka distribusi datanya tidak normal.[147]

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran gari regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi liniier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel dependen Y. Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.[148]

Untuk mempercepat perhitungan uji linieritas, peneliti juga memanfaatkan program SPSS Statistics Version 18. Selanjutnya apabila P-value lebih besar dari alpha 0,05 maka garis regresi X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y linier.[149]

c. Uji Heteroskedastisitas

---

[147] Andhita Dessy Wulansari, Statistik Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif, 55.
[148] Ibid., 55-57.
[149] Ibid., 61.

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil).[150] Dasar analisis:

1) Ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Untuk mempercepat perhitungan, peneliti juga memanfaatkan program SPSS Statistics Version 18.

[150] Danang Sunyoto, Praktik SPSS untuk Kasus dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), 125.

d. Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisi regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas/independen variable (x1,x2,x3,x4,....., xn), dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan antara variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antara variabel bebas (x1 dan x2, x2 dan x3, x3 dan x4, dan seterusnya) lebih besar dari 0,60 (pendapat lain: 0,50 dan 0,90). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 ($r \leq 0,60$). Dalam menentukan ada tidaknya multikolinieritas dapat menggunakan cara sebagai berikut:[151]

1) Nilai tolerance adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik (α)
2) Nilai variance inflation factor (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Nilai tolerance (α) dan variance inflation factor (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut:

   Besar nilai tolerance (α) : $\alpha = 1/VIF$

   Besar nilai variance inflation factor (VIF) : $VIF = 1/\alpha$

[151] Ibid., 121-122.

Variabel bebas mengalami multikolinieritas jika α hitung < α dan VIF hitung > VIF. Variabel bebas tidak mengalami multikolinieritas jika α hitung > α dan VIF hitung < VIF. Untuk pengujian uji multikolinieritas peneliti menggunakan program SPSS Statistics Version 18.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no 1 dan 2 yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah variabel independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata secara serentak terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh variabel nilai-nilai madrasah (X_1) terhadap budaya mutu madrasah (Y) dan pengaruh variabel kepemimpinan transformasional (X_2) terhadap budaya mutu madrasah (Y). peneliti menggunakan program SPSS Statistics Version 18 for windows untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan output SPSS berdasarkan pendapat V. Wiratna Sujarweni adalah sebagai berikut:[152]

[152] V. Wiratna Sujarweni, SPSS untuk Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), 148.

1) Cara 1 : jika Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak
2) Cara 2 : jika -t tabel < t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan jika t hitung <
   -t tabel atau t hitung < t tabel maka H_0 ditolak.

r: untuk menentukan koefisien korelasi

r^2: untuk menentukan koefisien determinasi

uji t : untuk pengujian signifikansi regresi sederhana

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi sederhana menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat sehingga perlu analisis lebih lanjut. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.

b. Uji Regresi Berganda

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah no 3 yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel bebas yaitu

nilai-nilai madrasah (X_1) dan kepemimpinan transformasional (X_1) secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu budaya mutu madrasah (Y). Peneliti menggunakan SPSS Statistics Version 18 for windows untuk mengolah data. Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan outpu SPSS berdasarkan pendapat V. Wiratna Sujarweni adalah sebagai berikut:[153]

3) Cara 1 : jika Sig > 0,05 maka H_0 diterima dan jika Sig < 0,05 maka H_0 ditolak
4) Cara 2 : jika F hitung < F tabel maka H_0 diterima dan jikaF hitung > F tabel maka H_0 ditolak.

r: untuk menentukan koefisien korelasi

r^2: untuk menentukan koefisien determinasi

uji F : untuk pengujian signifikansi regresi ganda yaitu untuk melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Apabila hasil uji hipotesis menggunakan regresi ganda menunjukkan H_0 ditolak maka artinya ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat

[153] V. Wiratna Sujarweni, SPSS untuk Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014), 148.

sehingga perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk mengetahui besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu dengan melihat output SPSS tabel Anova B. untuk mengetahui berapa presentase variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas secara bersama-sama yaitu dengan cara mengalikan R Square dengan 100%.

PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Penelitian ini dilakukan di MA se Kabupaten Madiun, yaitu MA Al-Islamiyah berada di Jl Sunan Ampel, Uteran, Kec. Geger, Kab. Madiun. MA Wali Songo berada di Jl Kali Buntung 122 Pucanganom Kebonsari Madiun. MA Tri Bhakti berada di Jl Diponegoro 42, Pagotan, Kec. Geger, Kab. Madiun. MA Al Hidayah berada di Jl Raya Banjarsari Dagangan. MA Sabilith Thohirin berada di Jl raya Kebonsari Klorogan, Kec. Geger, Kab. Madiun. MA An Najihah berada di Jl. Raya Mojorejo, Mojorejo, Kec. Kebonsari, Kab. Madiun. MA Miftahul Ulum berada di Jl. PP Darussalam, Kradinan, Kec. Dolopo, Kab. Madiun. MA Darussalam berada di Ketandan, Kec. Dagangan, Kab. Madiun. MA Kare berada di Kare, Kec. Kare, Kab. Madiun. MA Fatwa Alim berada di Jl. Jeruk No. 12 Tulung Saradan Madiun, Tulung, Kec. Saradan, Kab. Madiun. MA Al-Burhan Pilangkenceng berada di Jl. Gondosuli No 322, Kenongorejo, Kec. Pilangkenceng, Kab. Madiun. MA Miftahul Huda berada di Jl. Masjid No.1, Bandungan, Kec. Saradan, Kab. Madiun. MA Darul Falah

berada di Jl. Kedung Cinde, Pacinan, Kec. Balerejo, Kab. Madiun. Jumlah siswa MA se-Kabupaten Madiun kelas XI sebanyak 548 siswa.

B. Deskripsi Data Khusus

Berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan data variabel nilai-nilai madrasah (X_1), data variabel kepemimpinan transformasional (X_2), dan data variabel budaya mutu madrasah (Y) dapat dilihat pada lampiran (angket setelah uji coba). Deskripsi data pada masing-masing variabel diperoleh berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pada bagian ini data dari masing-masing variabel yang berupa nila rerata (mean), nilai tengan (median), modus (mode), dan standar deviasi (SD) akan digunakan untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh variabel X terhadap Y. Selain itu, akan disajikan tabel distribusi frekuensi setiap variabel dan dilanjutkan dengan penentuan kecenderungan masing-masing variabel. Deskripsi dari masing-masing variabel dapat dirinci sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif Nilai-nilai Madrasah

Data mengenai nilai-nilai madrasah diperoleh dari angket yang terdiri dari 42 butir pernyataan. Skor yang diberikan pada

setiap butir maksimal 4 dan minimal 1. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh skor tertinggi ideal 168 dan skor terendah ideal 42. Data penelitan diolah menggunakan bantuan kompute program SPSS statistics version 18, hasil analisis deskriptif variabel nilai-nilai madrasah memiliki skor tertinggi sebesar 154, skor terendah 112, mean sebesar 131,66 median sebesar 131, modus sebesar 137, dan standar deviasi sebesar 9,987 (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun tabel distribusi frekuensi nilai-nilai madrasah, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai-nilai Madrasah

No	Interval Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
	112-116	21	9,9
	117-121	29	13,6
	122-126	27	12,7
	127-131	30	14,0
	132-136	29	13,6
	137-141	39	18,3
	142-146	19	9,0
	147-151	17	8,0
	152-156	2	0,9

	Jumlah	**213**	**100**

Tabel 4.1 dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

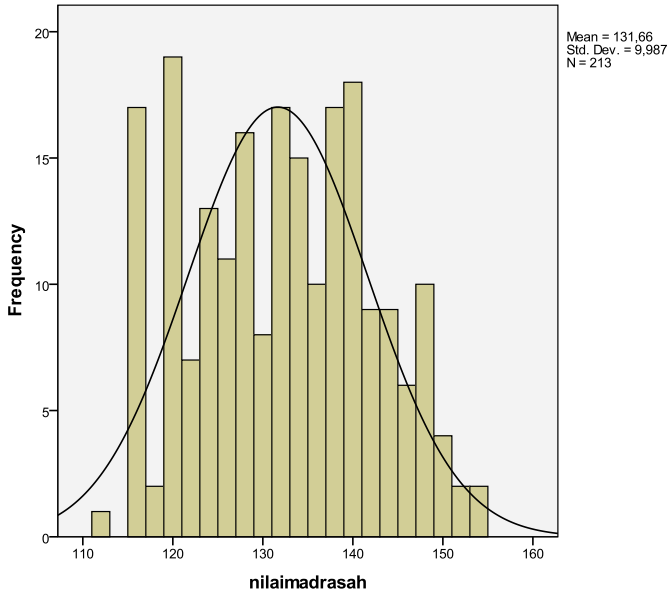

Berdasarkan gambar 4.1 dapat diketahui banyaknya siswa memiliki skor tertentu yaitu dengan melihat rentang skor, namun belum dapat diketahui berapa banyak siswa yang memiliki nilai-nilai madrasah tinggi, sedang dan rendah sehingga perlu pengkategorian empiris. Caranya adalah dengan membandingkan nilai rata-rata angket dan nilai rata-rata ideal

maka dapat diketahui kecenderungan skor variabel nilai-nilai madrasah, perhitungannya dengan mengetahui skor tinggi dan skor terendah.

Tabel 4.2 Kategori Nilai-nilai Madrasah

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	141-154	42	19,7	Tinggi
2	122-140	128	60,1	Sedang
3	112-121	43	20,2	Rendah
	JUMLAH	**213**	**100**	

Selanjutnya analisis deskriptif untuk variabel nilai-nilai madrasah dapat digambarkan sebagai berikut:

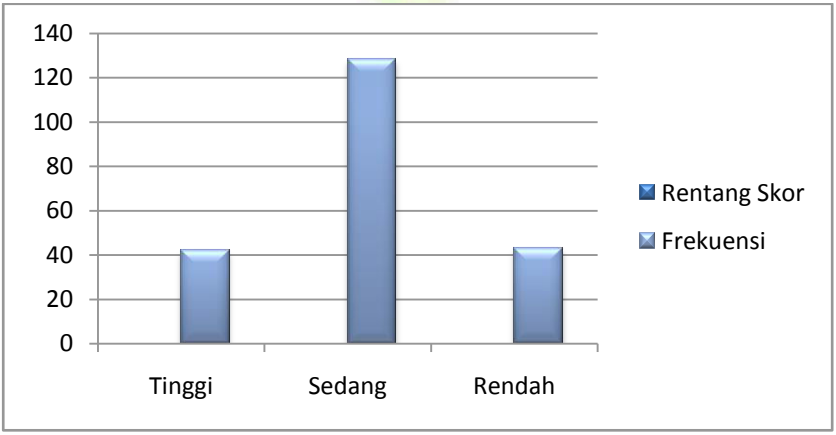

Gambar 4.2 Diagram Batang Nilai-nilai Madrasah

Berdasarkan gambar 4.2 dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai nilai-nilai madrasah yang tinggi ada 19,7% atau 42 siswa. Sedangkan siswa yang mempunyai nilai-nilai madrasah yang sedang sebanyak 60,1% atau 128 siswa. Dan siswa yang mempunyai nilai-nilai madrasah rendah sebanyak 20,2% atau 43 siswa. Dengan melihat kecenderungan skor pada variabel nilai-nilai madrasah, dapat dikatakan untuk variabel nilai-nilai madrasah MA se Kabupaten Madiun termasuk kategori sedang.

2. Statistik Deskriptif Kepemimpinan Transformasional

Data mengenai kepemimpinan transformasional diperoleh dari angket yang terdiri dari21 butir pernyataan. Skor yang diberikan pada setiap butir maksimal 4 dan minimal 1. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh skor tertinggi ideal 84 dan skor terendah ideal 21. Data penelitan diolah menggunakan bantuan kompute program SPSS statistics version 18, hasil analisis deskriptif variabel kepemimpinan transformasional memiliki skor tertinggi sebesar 80, skor terendah 21, mean sebesar 58,25median sebesar 131, modus sebesar 137, dan standar deviasi sebesar 9,824 (data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun tabel distribusi frekuensi kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

Tabel4.3Distribusi Frekuensi Kepemimpinan Transformasional

No	Interval Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
1	21-25	1	0,5
2	26-30	1	0,5
3	31-35	9	4,2
4	36-40	-	-
5	41-45	15	7,0
6	46-50	20	9,4
7	51-55	47	22,1
8	56-60	35	16,4
9	61-65	47	22,1
10	66-70	16	7,5
11	71-75	20	9,4
12	76-80	2	0,9
	Jumlah	**213**	**100**

Variabel kepemimpinan transformasional dapat dilihat pada lampiran . dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

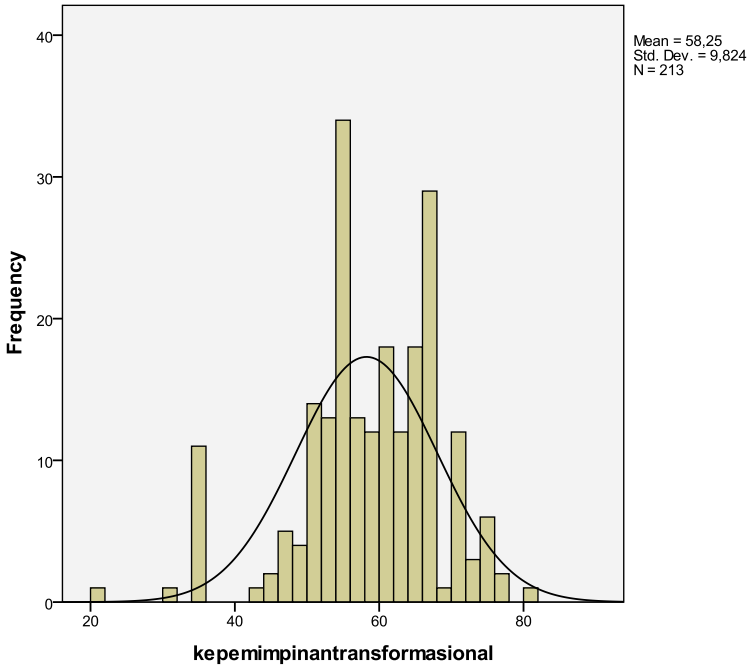

Berdasarkan gambar grafik 4.2 dapat diketahui banyaknya siswa memiliki skor tertentuyaitu dengan melihat rentang skor, namun belum dapat diketahui berapa banyak siswa yang memiliki kepemimpinan transformasional tinggi, sedang dan rendah sehingga perlu pengkategorian empiris. Caranya adalah dengan membandingkan nilai rata-rata angket

dan nilai rata-rata ideal maka dapat diketahui kecenderungan skor variabel kepemimpinan transformasional, perhitungannya dengan mengetahui skor tinggi dan skor rendah.

Tabel 4.4 Kategori Kepemimpinan Transformasional

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	68-80	25	11,7	Tinggi
2	49-67	163	76,6	Sedang
3	21-48	25	11,7	Rendah
	JUMLAH	**213**	**100**	

Selanjutnya analisis deskriptif untuk variabel kepemimpinan transformasional dapat digambarkan sebagai berikut:

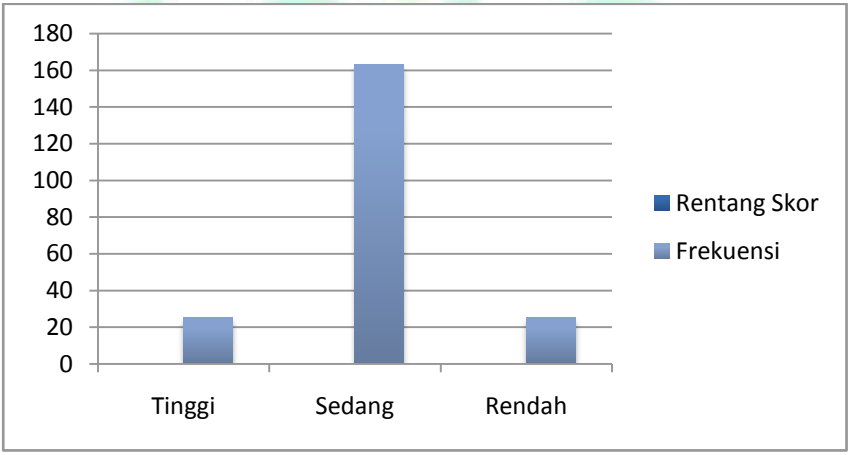

Berdasarkan gambar 4.4 dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kepemimpinan transformasional yang tinggi ada 11,7% atau 25 siswa. Sedangkan siswa yang mempunyai kepemimpinan transformasional yang sedang sebanyak 76,6% atau 163 siswa. Dan siswa yang mempunyai kepemimpinan transformasional rendah sebanyak 11,7% atau 25 siswa. Dengan melihat kecenderungan skor pada variabelkepemimpinan transformasional, dapat dikatakan untuk variabel kepemimpinan transformasional MA se Kabupaten Madiun termasuk kategori sedang.

3. Statistik Deskriptif Budaya Mutu Madrasah

Data mengenai kepemimpinan transformasional diperoleh dari angket yang terdiri dari 21 butir pernyataan. Skor yang diberikan pada setiap butir maksimal 4 dan minimal 1. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh skor tertinggi ideal 84 dan skor terendah ideal 21. Data penelitan diolah menggunakan bantuan kompute program SPSS statistics version 18, hasil analisis deskriptif variabel kepemimpinan transformasional memiliki skor tertinggi sebesar 75, skor terendah 34, mean sebesar 59,22median sebesar 131, modus sebesar 137, dan standar deviasi sebesar 7,953 (data

selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8). Adapun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Budaya Mutu Madrasah

No	Interval Skor	Frekuensi	Prosentase (%)
1	31-35	6	2,8
2	36-40	1	0,5
3	41-45	1	0,5
4	46-50	11	5,1
5	51-55	48	22,5
6	56-60	58	27,5
7	61-65	34	16
8	66-70	40	18,8
9	71-75	14	6,6
	Jumlah	**213**	**100**

Selanjutnya tabel 4.5 variabel budaya mutu madrasah dapat dilihat pada lampiran 8. dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

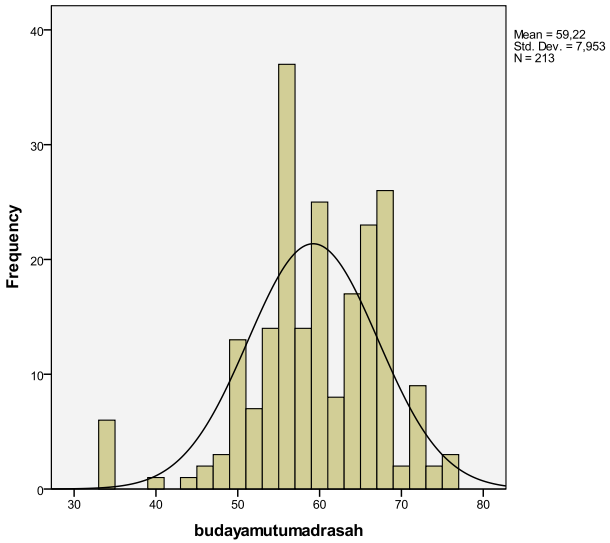

Berdasarkan gambar grafik 4.3 dapat diketahui banyaknya siswa memiliki skor tertentu yaitu dengan melihat rentang skor, namun belum dapat diketahui berapa banyak siswa yang memiliki budaya mutu tinggi, sedang dan rendah sehingga perlu pengkategorian empiris. Caranya adalah dengan membandingkan nilai rata-rata angket dan nilai rata-rata ideal maka dapat diketahui kecenderungan skor variabel budaya mutu madrasah, perhitungannya dengann mengetahui skor tinggi dan terendah.

Tabel 4.6 Kategori Budaya Mutu Madrasah

No	Rentang Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	67-75	42	19,8	Tinggi
2	52-66	143	67,1	Sedang
3	34-51	28	13,1	Rendah
	JUMLAH	**213**	**100**	

Selanjutnya analisis deskriptif untuk variabel budaya mutu madrasah dapat digambarkan sebagai berikut:

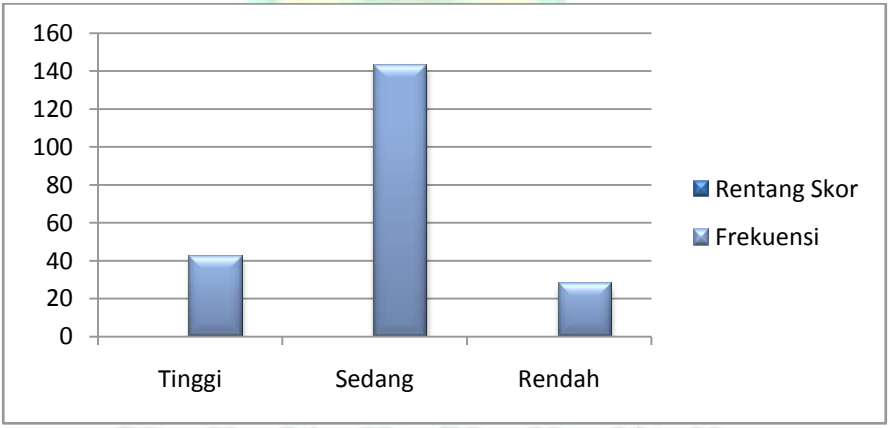

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai budaya mutu madrasah yang tinggi ada 19,8% atau 42 siswa. Sedangkan siswa yang mempunyai budaya mutu madrasah yang sedang sebanyak 67,1% atau 143 siswa. Dan

siswa yang mempunyai budaya mutu madrasah rendah sebanyak 13,1% atau 28 siswa. Dengan melihat kecenderungan skor pada variabelbudaya mutu madrasah, dapat dikatakan untuk variabelbudaya mutu madrasah onal MA se Kabupaten Madiun termasuk kategori sedang.

C. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dihitung dengan program SPSS statistic version 18 pada taraf signifikan sebesar 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika > 0,05 maka data normal dan jika < 0,05 maka data tidak normal. Berdasarkan harga koefisien probabilitas (sig) untuk nilai-nilai madrasah sebesar 0,098, kepemimpinan transformasional sebesar 0,071, dan budaya mutu madrasah sebesar 0,154. Dengan demikian data berdistribusi normal karena nilai p > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 7 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	KS-Z	P (sig)	Keterangan
1	Nilai-nilai Madrasah (X_1)	1,228	0,098	Normal
2	Kepemimpinan Transformasional (X_2)	1,292	0,071	Normal
3	Budaya Mutu Madrasah (Y)	1,132	0,154	Normal

2. Uji Linieritas

Uji liniertas dilakukan untuk menguji apakah ada hubungan secara linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Data diolah menggunakan bantuan SPSS statistic version 18. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui hasilnya bahwa P value untuk garis regresi X_1 terhadap Y adalah 0,429 dan P value untuk X_2 terhadap Y adalah 0,295 dan keduanya lebih besar dari 0,05 maka gagal tolak H_0, artinya garis regresi X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y linier.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut terjadi hemoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama/berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mempermudah, peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS statistic version 18. Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi maka perhatikan grafik di bawah ini:

PONOROGO

Grafik 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

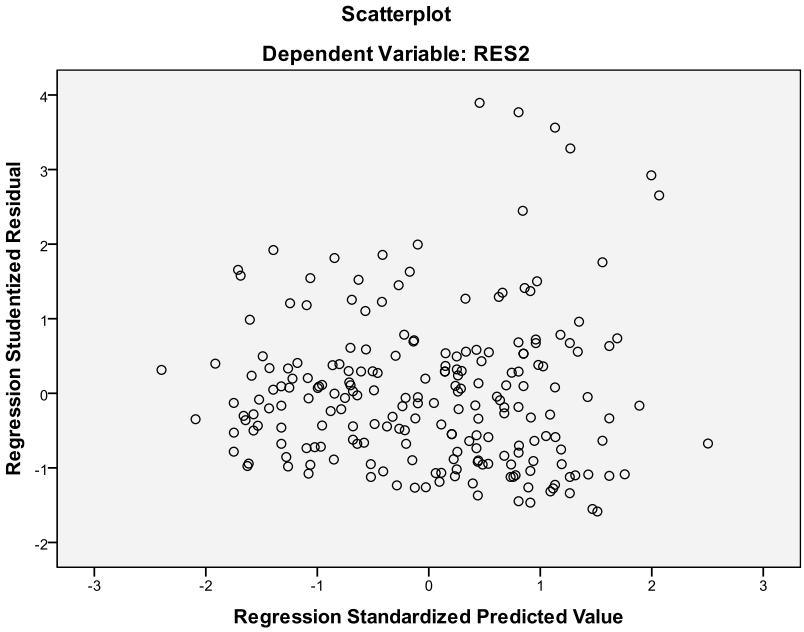

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan menggunakan bantuan program SPSS statistic version 18. Pengambilan keputusan melihat kriteria nilai koefisien korelasi. Nilai tolerence semua variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,0. Dalam penelitian ini keeratan hubungan antara variabel

bebas 0,090 atau tidak melebihi 0,600. Dengan demikian tidak terjadi multikolinieritas karena tidak melebihi 0,600, yang berarti tidak ada hubungan sempurna antara variabel bebas sehingga regresi ganda dapat dilanjutkan. Hal ini karena koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel bebas	X_1	X_2	VIF	Keterangan
1	Nilai-nilai Madrasah (X_1)	1	0,090	1,008	Tidak terjadi multikolinieritas
2	Kepemimpinan Transformasional (X_2)	0,090	1	1,008	

D. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah. Oleh sebab itu hipotesis harus diuji kebenaran empiriknya. Pengujian hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dengan uji t,

sedangkan pengujian hipotesis 3 menggunakan analisis regresi ganda dengan uji F. Adapun hasil dari uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara nilai-nilai madrasah terhadap budaya mutu madrasah siswa kelas XI MA se Kabupaten Madiun. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan karena untuk mencari pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, ada hubungan linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga analisisnya menggunakan analisis regresi linier. Data diolah dengan bantuan program SPSS statistic version 18. Berikut adalah tabel ringkasan hasil regresi sederhana:

Tabel 4.10Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana(X_1- Y)

Sumber	Koefisien	r	r^2	t	$t_{0,05}$ (213)	P	Keterangan
Nilai-nilai madrasah	35,633 0,179	0,225	0,051	3,353	1,645	0,000	H_0 ditolak

a. Persamaan Garis Regresi

Berdasarkan tabel diatas, selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis 1, yaitu dengan perhitungan menggunakan program SPSS statistic version 18 didapatkan besarnya konstanta (K) = 35,633 dan nilai koefisien regresi (a) = 0,179, sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

Y = aX + K

= 0, 179 + 35,633

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,179 yang berarti jika nilai nilai-nilai

madrasah (X_1) meningkat 1 poin maka nilai budaya mutu madrasah (Y) akan meningkat sebesar 0,179 poin.

b. Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinan (r^2)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS statistic version 18 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,179. Harga koefisien (r) sebesar 0,225 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun 05,1% ditentukan oleh nilai-nilai madrasah internal dengan sub variabel rukun iman, rukun Islam, ketaqwaan, keindahan, kebersamaan, kebaikan. Sedangkan 94,9% variabel nilai-nilai madrasah ditentukan variabel lain baik internal maupun eksternal.

c. Pengujian signifikansi regresi sederhana

Pengujian signifikansi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian variabel budaya mutu madrasah terhadap nilai-nilai madrasah. Uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,353 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,645 pada taraf signifikansi 5% maka 3,353 > 1,645 ($t_{hitung}>t_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak,

berarti nilai-nilai madrasah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu madrasah.

2. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis 2 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah siswa kelas XI MA se Kabupaten Madiun. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan karena untuk mencari pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu ada hubungan linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga analisisnya menggunakan analisis regresi linier. Data diolah dengan bantuan program SPSS statistic version 18. Berikut adalah tabel ringkasan hasil regresi sederhana:

Tabel 4.11Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana (X_2- Y)

Sumber	Koefisien	r	r^2	T	$t_{0,05}$ (213)	P	Ket
Kepemimpinan Transformasional	52,219 0,120	0,148	0,022	2,179	1,645	0,000	H_0 ditolak

a. Persamaan garis regresi

Berdasarkan tabel diatas, selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis 2, yaitu dengan perhitungan menggunakan program SPSS statistic version 18 didapatkan besarnya konstanta (K) = 52,219 dan nilai koefisien regresi (a) = 0,120, sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$Y = aX + K$$

$$= 0,120 + 52,219$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien bernilai positif sebesar 0,120 yang berarti jika kepemimpinan transformasional (X_2) meningkat 1 poin maka nilai budaya mutu madrasah (Y) akan meningkat sebesar 0,120 poin.

b. **Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinan (r^2)**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS statistic version 18 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,120. Harga koefisien (r) sebesar 0,148 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun 00,2% ditentukan oleh nilai kepemimpinan transformasional.

Sedangkan 99,98% variabel kepemimpinan transformasional ditentukan variabel lain baik internal maupun eksternal.

c. **Pengujian Signifikansi regresi sederhana**

Pengujian signifikansi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian variabel budaya mutu madrasah terhadap kepemimpinan transformasional. Uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,179 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,645 pada taraf signifikansi 5% maka 2,179> 1,645 (t_{hitung}> t_{tabel}) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu madrasah.

3. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis 3 yaitu menguji apakah ada pengaruh positif antara nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah siswa kelas XI MA se Kabupaten Madiun. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan karena untuk mencari pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu ada hubungan linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga

analisisnya menggunakan analisis regresi linier. Data diolah dengan bantuan program SPSS statistic version 18. Berikut adalah tabel ringkasan hasil regresi sederhana:

Tabel 4.12Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda(X_1 &X_2-Y)

Sumber	Koefisien	r	r^2	F	$f_{0,05}$ (2:213)	P	Keter
Konstanta nilai-nilai madrasah Kepemimpinan Transformasional	25,999 0,191 0,138	0,282	0,079	9,044	3,04	0,000	H_0 ditolk

a. Persamaan garis regresi

Berdasarkan tabel diatas, selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis 3, yaitu dengan perhitungan menggunakan program SPSS statistic version 18 didapatkan besarnya konstanta (K) = 25,999 dan nilai koefisien regresi (a_1) = 0,191, dan (a_2) = 0,138 sehingga persamaan regresi linier sederhananya sebagai berikut:

$$Y = a_1X + a_2X + K$$

$$= 0,191 + 0,138 + 25,999$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien X_1 sebesar 0,191, yang berarti nilai nilai-nilai madrasah meningkat 1 poin maka nilai budaya mutu madrasah meningkat sebesar 0,191 dengan asumsi X_2 tetap. Nilai koefisien X_2 sebesar 0,138, yang berarti apabila nilai kepemimpinan transformasional meningkat 1 poin maka budaya mutu madrasah akan meningkat 0,138 dengan asumsi X_1 tetap.

b. Koefisien korelasi (r) dan koefisien determinan (r^2)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS statistic version 18 menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,282 dan harga koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun 07,9% ditentukan oleh nilai nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional. Sedangkan 92,1% variabel lain baik internal maupun eksternal.

c. **Pengujian Signifikansi regresi sederhana**

Pengujian signifikansi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberartian variabel budaya mutu madrasah terhadap nilai-nilai madrasah. Uji signifikansi menggunakan uji F. Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,044 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,040 pada taraf signifikansi 5%

maka 9,044> 3,040 (F_{hitung}>F_{tabel}) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah.

PONOROGO

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Nilai-nilai Madrasah terhadap Budaya Mutu Madrasah

Berdasarkan hasil hipotesis 1 diketahui bahwa nilai-nilai madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu madrasah yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,353 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,645 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinan 0,150 sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya mutu madrasah dipengaruhi oleh nilai-nilai madrasah sebesar 15%.

Hasil penelitian yang disusun menunjukkan bahwa nilai-nilai madrasah mempunyai pengaruh positif terhadap budaya mutu madrasah. Nilai-nilai madrasah yang berkualitas dan unggul akan menciptakan persepsi yang baik bagi siswa yang dapat menimbulkan budaya mutu madrasah dan memberikan dampak yang positif bagi madrasah, sedangkan nilai-nilai madrasah yang buruk atau kurang berkualitas dapat menciptakan persepsi yang kurang baik bagi siswa tentang madrasah sehingga siswa merasa kurang puas dengan madrasah.

Berdasarkan pengamatan peneliti hal yang dapat membuat nilai-nilai madrasah berkualitas adalah dengan adanya rasa tanggung jawab memegang komitmen yang dimiliki oleh semua warga madrasah, sehingga pelanggan madrasah yaitu siswa merasa nyaman dan puas atas layanan yang diberikan oleh madrasah. Nilai-nilai madrasah merupakan dasar suatu lembaga dalam membentuk kepribadian siswanya, semakin intens penanaman nilai madrasah kepada siswa maka akan semakin baik setiap kepribadian siswa. Nilai-nilai madrasah meliputi nilai keimanan (rukun iman), nilai ketaqwaan (rukun Islam), nilai keindahan, nilai kebersamaan, nilai kebenaran.

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika.[154] Nilai-nilai madrasah (Madrasah Corporate Values)

[154] Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

adalah keimanan, ketaqwaan, kebenaran, kebaikan, kecerdasan, kebersamaan, dan keindahan.[155]

Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisata dapat memberikan pengertian tentang nilai, bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.[156]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suja'i, hasil penelitian menunjukan adanya pengaruh nilai-nilai madrasah akan berpengaruh besar terhadap budaya mutu madrasah terhadap kehidupaan di madrasah, meskipun tidak selamanya berdampak positif. Budaya yang mmemiliki pengaruh besar terhadap kehidupan madrasah adalah budaya yang kuat. Hal ini dapat terjadi ketika seluruh jajaran di madrasah tersebut sepakat tentang nilai-nilai tertentu

PONOROGO

---

[155] Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 181.

[156] Mawardi, Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 16.

yang menjadi dasar dari tindakan anggota madrasah sebagai organisasi.[157]

B. Pengaruh Kepemimpinan Madrasah terhadap Budaya Mutu Madrasah

Berdasarkan hasil hipotesis 2 diketahui bahwa nilai-nilai madrasah berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu madrasah yang ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,179 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,645 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinan 0,202 sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya mutu madrasah dipengaruhi oleh nilai-nilai madrasah sebesar 20,2%.

Hasil penelitian yang disusun menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh positif terhadap budaya mutu madrasah. Kepemimpinan transformasional merupakan suatu sosok yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi seorang pemimpin lembaga seperti kepala sekolah yang menjadi teladan bagi semua warga madrasah, pemimpin sebagai panutan, sebagai motivasi seluruh guru dan karyawan, dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi

---

[157] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013), 9.

dikalangan guru dan karyawan, dan dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat bagi semua warga sekolah.

Menurut Burns, kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses ketika padanya para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pemimpin tersebut mencoba menimbulkan kesadaran dari pengikutnya dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral, bukan didasarkan pada emosi, keserakahan, kecemburuan, atau kebencian. Burns menjelaskan bahwa kepemimpinan yang mentransformasional dapat dipandang baik sebagai sebuah proses memengaruhi pada tingkat mikro, antara para individu dan sebagai sebuah proses pada tingkat makro dalam memobilisasi kekuasaan untuk mengubah sistem sosial dan memperbaiki lembaga-lembaga. Pada analisis tingkat makro, kepemimpinan transformasional menyangkut membentuk, mengekspresikan, dan menengahi konflik antara kelompok-kelompok sebagai tambaha terhadap memotivasi orang.[158]

Pada tahun 1990, oleh Bass dan Avolio perilaku kepemimpinan transformasional mendapat tanggapan yang

[158] Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 200.

menambahkan teori perilaku transformasional baru yang disebut “inspirasi” (atau motivasi inspirasional), yaitu sejauh mana seorang pemimpin mengomunikasikan sebuah visi yang menarik, menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha-usaha bawahan, dan memodelkan perilaku-perilaku yang sesuai. Pada setiap tahap pemimpin transformasional, keberhasilannya akan tergantung kepada sikap, nilai, dan keterampilan pemimpin tersebut.[159]

Bass dan Aviola mengusulkan empat dimensi dalam kadar kepemimpinan transformasional dengan konsep “4I” yang artinya: Idealiced Influence (Kepala sekolah sosok ideal dijadikan panutan bagi guru dan karyawan), Inspirational Motivation (Kepala sekolah dapat memotivasi seluruh guru dan karyawan, Intellectual Stimulation (Kepala sekolah menumbuhkan kreativitas seluruh guru dan karyawan), Individualized Consideration (Kepala sekolah bertindak sebagai pelatih dan penasihat).[160]

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sodik Koirudin, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Madrasah terhadap Efektivitas Madrasah di MTsN

[159] Ibid., 201.
[160] Ibid.,

Ponorogo, adapun besarnya pengaruh Kepemimpinan Transformasional tersebut 16,513449% terhadap efektivitas madrasah dan 83,486551% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.[161]

C. Pengaruh Nilai-nilai Madrasah dan Kepemimpinan Madrasah terhadap Budaya Mutu Madrasah

Berdasarkan hasil hipotesis 3 diketahui bahwa nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional berpengaruh secara bersama-sama signifikan terhadap budaya mutu madrasah yang ditunjukkan dengan hasil uji F diperoleh F_{hitung} sebesar 9,044 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,040 pada taraf signifikansi 5% dengan koefisien determinan 0,079 sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya mutu madrasah dipengaruhi oleh nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional sebesar 7,9%. Data dilihat hasil penelitian ini, nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional menyumbang sebesar 7,9% dari 100% faktor yang mempengaruhi budaya mutu madrasah. Adapun 92,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

---

[161] Sodik Khoirudin, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Iklim Madrasah terhadap Efektivitas Madrasah di MTsN Ponorogo", (Tesis, STAIN Ponorogo, Ponorogo, 2016), 1.

Edward Deming yang dikenal sebagai bapak "manajemen mutu" mengatakan bahwa untuk membangun mutu harus dilakukan perbaikan secara terus menerus (continuous quality improvement). Siklus dimulai sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, sampai mendapatkan umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan mutu produk sebelumnya.[162] Konsep Deming tentang langkah-langkah strategis perbaikan mutu secara terus menerus disebut Deming sebagai The Deming Cycle, yang terdiri dari Plan, Do, Control, dan Action (PDCA).

Mutu menurut Carvin, sebagaimana dikutip Nasution, adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/ tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan pelanggan pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan mutu produk tersebut diperlukan perubahan atau penigkatan-peningkatan ketrampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta

[162] Suja'i, "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati" , 15.

perubahan lingkungan organisasi agar produk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.

Budaya adalah apa yang dilakukan orang dan apa arti tindakan mereka bagi diri mereka. Budaya adalah gagasan, kepentingan, nilai-nilai dan sikap yang disumbangkan oleh kelompok. Budaya menjadi latar belakang, keterampilan, tradisi, komunikasi dan proses keputusan, mitos, ketakutan, harapan, aspirasi dan harapan yang menjadi pengalaman. Budaya biasanya tumbuh dari tiga sumber, yaitu a) keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi dari pendiri organisasi, b) pengalaman pembelajaran anggota kelompok ketika organisasi berkembang dan, c) keyakinan, nilai-nilai dan asumsi baru yang dibawa oleh anggota dan pemimpin baru.[163]

Menurut pengamatan peneliti faktor nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional saling mendukung dalam meningkatkan budaya mutu madrasah. Nilai-nilai madrasah akan cenderung memperhatikan kebutuhan pelanggan yaitu siswa serta adanya rasa tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan siswa di madrasah. Warga madrasah yang menaati

[163] Wibowo, Manajemen Perubahan Edisi Ketiga (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 471.

peraturan dan tata tertib madrasah merupakan bukti bahwa patuh kepada pemimpin madrasah yang profesional.

Secara keseluruhan budaya mutu madrasah dapat dikatan baik terbukti dengan banyaknya jumlah siswa yang berminat untuk sekolah di Madrasah Aliyah. Selain itu dalam lingkungan madrasah tampak adanya kesetiaan yang tinggi serta bekerja dengan sungguh-sungguh baik dari guru maupun karyawan madrasah. Didukung dengan kepala sekolah yang mempunyai perhatian dengan semua warga madrasah. Atas alasan itu yang menjadi dasar kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya mutu madrasah.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data melalui pembuktian hipotesis yang diangkat dari permasalahan pengaruh nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu Madrasah Aliyah se Kabupaten Madiun diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya mutu madrasah terhadap nilai-nilai madrasah. Uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,353 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,645 pada taraf signifikansi 5% maka 3,353 > 1,645 (t_{hitung}> t_{tabel}) dengan koefisien determinan 0,150 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti nilai-nilai madrasah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu madrasah.
2. Budaya mutu madrasah terhadap kepemimpinan transformasional. Uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,179 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,645 pada taraf signifikansi 5% maka 2,179

>1,645 (t_{hitung}> t_{tabel}) dengan koefisien determinan 0,202 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti kepemimpinan transformasional mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya mutu madrasah.

3. Budaya mutu madrasah terhadap nilai-nilai madrasah. Uji signifikansi menggunakan uji F. Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 9,044 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,040 pada taraf signifikansi 5% maka 9,044 > 3,040 (F_{hitung}> F_{tabel}) dengan koefisien determinan 0,079 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama berpengaruh signifikan antara nilai-nilai madrasah dan kepemimpinan transformasional terhadap budaya mutu madrasah.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah, hendaknya Kepala Madrasah harus lebih aktif dalam melakukan pengawasan terhadap guru, supaya mereka (guru) menjadi lebih disiplin dalam segala hal.
2. Bagi Kementrian Agama, diharapkan Kemenag dapat memberikan pelatihan tentang pengawasan kepada Kepala

Madrasah agar mereka (Kepala Madrasah) dapat melakukan pengawasan dengan baik dan proporsional, serta dapat memberikan pengarahan dan wawasan kepada Kepala Madrasah mengenai kompensasi apa saja yang berhak diterima oleh guru.

3. Bagi Peneliti, diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian lagi tentang masalah yang lebih menarik untuk diteliti.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman,Maman. Dasar-dasar Metode Statistik untuk Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Adisusilo,Sutarjo. Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Afryanto,Suhendi. "Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa)". Jurnal Seni dan Budaya Panggung. Vol 23. No 1. Maret 2013.

Ahmadi. Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. Tafsir Al-Maraghi, Juz 1. Beirut: Darul Fikr,1368.

Arikunto,Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Prespektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka untuk Memahami Kontruksi Pengetahuan Agama". Vol 2, No. 1. 2014.

Basori Ruchman. Kasi Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. https://www.kemenag.go.id/opini/19/membangun-

budaya-mutu- madrasah. diakses pada tanggal 24 Januari 2017, pukul 17.52 WIB.

Cepti Triatna, dan Aan Komariah. Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara 2010.

Daryanto. Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2011.

Gozali,Imam. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.

Iksan,Muchamad. Jurnal "Epistemologi Mencari Kebenaran dengan Pendekatan Transendental". Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jasiman. Mengenal dan Memahami Islam. Solo: PT Era Adicitra Intermedia,2011.

Matteson, Michael T. John M. Ivan bert Konopaske. Perilaku dan Manajemen Organisasi Edisi Ketujuh Jilid 2. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama, 2006.

Mawardi. Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Muhaimin. Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam. Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.

Mulyadi. Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang 1 *dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*. Malang: Balitbang Kemenag RI, 2010.

Mustofa,Zainal. Mengurangi Variabel Hingga Instrumen. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Priansa, Donni Juni. Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Qomar, Mujamil. Manajemen Pendidikan Islam. Malang: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.

Rismi,Somad dan Donni Juni Priansa. Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sadulloh, Uyoh. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.

Salmiwati. "Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Anak-anak" Jurnal Tarbiyah al-Awlad, vol IV, edisi 1.

Sya'roni, Mokh. "Etika Keilmuan". Teologi, Vol 2. No 1. 2014. Frans Magnis Suseno. Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Sudirman. Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet 1. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV.Alfabeta, 2007.

Suharsaputra,Uhar. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan. Bandung: Rafika Aditama, 2012.

Sujarweni, V.Wiratna. SPSS untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2014.

Suja'i. "Pengembangan Budaya Mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati". Tesis, Institut Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013.

Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sunyoto, Danang. Praktik SPSS untuk Kasus Dilengkapi Contoh Penelitian Bidang Ekonomi. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

Tilaar. Manajemen Pendidikan Nasional. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Wibowo. Manajemen Perubahan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Widyaningrum, Retno. Statistik Edisi Revisi. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009 .

Wulansari, Andhita Dessy. Statistika Parametrik Terapan untuk Penelitian Kuantitatif. Ponorogo: STAIN PO Press.

Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2012.

Zazin, Nur. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Media, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Alifatul Ngazizah dilahirkan pada tanggal 16 April 1993 di Desa Sambirejo, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa timur. Ia adalah putri pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Purnomo dan Ibu Siti Fatimah.

Pendidikan diawali dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Khoirot, lulus tahun 2005. Lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Geger, lulus tahun 2008. Dan melanjutkan pendidikan di MAN 2 Madiun, lulus tahun 2011. Pendidikan tingginya diawali dari pendidikan Strata Satu di STAIN Ponorogo mengambil jurusan PAI, lulus tahun 2015. Pengalaman kerja diawali dari guru PAUD di Desa Sambirejo sampai sekarang.

PONOROGO